EMERALD

Baby, Love Me, Please!

RadjaRey Publisher

Emerald_86

Dilarang menyebarluaskan dan atau memperbanyak cerita e-book *"Baby, Love Me, Please!"* tanpa seizin penulis dan atau penerbit. Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan sebuah karya.

Emerald, 7 September 2019

Satu

"Mitha, kalau ada masalah atau butuh bantuan, kamu bisa mengandalkan Axel."

Mitha melihat ke arah Axel sekilas, lalu menunduk lagi. "Ya."

"Baiklah, Kakak pulang dulu."

"Kak Devon..." Mitha menarik kaus kakak tirinya. "Aku... ah, salam untuk Kak Chesa."

Devon tersenyum. Ia menepuk-tepuk kepala Mitha dengan sayang. "Baiklah, semoga kamu bisa mandiri, Mitha."

Mitha mengantar Devon sampai ke halaman. Ia melambai dengan tenang saat Devon menjauh dengan *Soluna*-nya. Lalu ia menghela napas berat.

"Kamu cinta dia?"

Mitha terkejut saat Axel sudah berdiri di sampingnya sambil merokok, tubuhnya tinggi menjulang dan berotot. Mitha lupa akan keberadaan teman kakak tirinya ini, dan ia juga lupa siapa namanya! "Ah, eh…."

Axel membuang rokoknya ke tanah berkerikil lalu menginjaknya. "Aku Axel, salam kenal," ujarnya, seolah mengetahui bahwa Mitha lupa siapa namanya. "Devon memang tidak peka, tapi aku tahu kamu mencintainya." Dengan tangan kirinya Axel mengambil rokok yang tadi diinjaknya, lalu melemparnya ke dalam bak sampah.

Nilai 100, pikir Mitha.

"Itu tidak benar, aku tidak mencintai Kak Devon." Mitha berusaha menenangkan dirinya. Ia memandangi kerikil di bawahnya.

Axel maju perlahan mendekatinya. Ia mengangkat dagu Mitha sehingga Mitha menatapnya, benar-benar menatapnya. Dan Mitha tekejut mendapati bola mata Axel yang tajam dan indah. Bola matanya berwarna cokelat muda yang kini tampak berwarna keemasan karena tertimpa cahaya matahari. Alis yang hitam tebal dan berlekuk menaungi mata indahnya. Hidungnya lurus mancung. Lalu bibirnya berwarna merah, *sangat aneh karena ia merokok*, pikir Mitha. *Secara keseluruhan, Axel sangat tampan dan jantan!*

"Apa kau ingin melupakan kakakmu?" Embusan napas Axel beraroma cokelat dan rokok.

"Apa?" Mitha tersadar dari pesona Axel. Ia menepis tangan Axel dari dagunya, lalu melangkah mundur. "Sudah kubilang, aku tidak mencintai Kak Devon. Aku hanya menghormatinya."

Mata Axel yang cokelat tajam menatapnya dengan santai. "Kalau kau ingin melupakannya, dengan senang hati aku bersedia untuk membantumu."

"Jangan bercanda!"

Axel terkekeh. Ia memasukkan kedua tangannya ke saku. "Aku hanya bercanda. Baiklah, aku pulang ke rumahku. Kalau kau butuh bantuan, kau tinggal meneleponku, atau mengetuk pintu rumahku. Ini nomor *handphone* dan nomor telepon rumahku." Axel memberikan secarik kertas ke tangan Mitha. "Oke, sampai nanti, gadis yang sedang patah hati," ujarnya seraya berjalan melewati Mitha, lalu melompati pagar hidup yang membatasi rumah kontrakannya dengan rumah Axel. Pria itu bersiul sambil berjalan santai masuk ke dalam rumahnya.

Wajah Mitha merah padam dan tanpa sadar ia meremas kertas dari Axel. Ia segera berjalan cepat memasuki rumahnya lalu mengunci pintu

dengan kesal. Ia kesal karena Axel mengetahui perasaannya yang selama empat tahun ini dipendamnya!

Aku harus melupakan Kak Devon! Bukankah itu niatku, makanya aku memilih untuk hidup mandiri? Mitha menghapus air matanya.

Sejak ia bertemu Devon empat tahun yang lalu, ia telah jatuh cinta. Ia tahu ia salah karena mencintai kakak tirinya. Devon yang tinggi, tampan, dan sangat baik hati mampu membuat hari-harinya menjadi sangat menyenangkan. Devon sangat memperhatikan dan menyayanginya seperti terhadap adiknya sendiri.

Lalu datang Chesa setahun yang lalu. Gadis itu mampu merebut perhatian Devon. Devon sangat tergila-gila pada Chesa yang sangat tomboy dan penuh semangat. “Aku mencintainya, dan ingin menikahinya,” ujar Devon pada suatu malam yang gelap tak berbintang, satu bulan yang lalu.

"Kapan Kak Devon akan melamarnya?"

"Pertengahan tahun ini. Aku ingin secepatnya, tapi Chesa meminta waktu karena ia masih menyusun skripsi. Setelah sidang skripsinya selesai, aku akan melamarnya."

Mitha mendengarkan cerita Devon dengan hati yang hancur. Ia berusaha menahan air matanya yang ingin menyerbu keluar. "Selamat, ya, Kak."

"Terima kasih, Mit." Devon memberikan senyum menawannya.

"Kak, aku juga ingin menyampaikan sesuatu... aku berniat untuk hidup mandiri. Karena aku... aku merasa lelah untuk pulang-pergi dari rumah ke kampusku. Makanya aku...."

Devon mengerutkan keningnya. "Tidak boleh, bahaya kalau kau tinggal sendiri."

"Orang tua kita sudah setuju. Aku tinggal meminta persetujuan dari Kak Devon...."

Mata Devon yang hitam dan lembut menelitinya. "Apakah kau benar-benar merasa lelah? Waktu awal kuliah kau bilang tidak masalah pulang-pergi selama empat jam...."

"Ya, awalnya kukira begitu...." Mitha mengangkat bahu. "Tapi semakin ke sini, tugas kuliah semakin banyak, dan aku tidak ingin menghabiskan waktu empat jamku hanya untuk di perjalanan pulang-pergi dari rumah ke kampus."

Devon menatapnya beberapa saat, lalu menghela napas, menyerah. Ia tersenyum sendu. "Aku akan sangat merindukanmu."

Mitha berusaha sekuat tenaga untuk tidak menghambur ke pelukan kakak tirinya dan menangis. Ia tersenyum lebar. "Aku juga, Kak...."

Lalu seminggu yang lalu Devon memberitahunya bahwa ia menemukan sebuah kontrakan kecil bergaya minimalis bernuansa abu-abu tua dan putih, hanya lima belas menit bila

berjalan kaki ke kampus Mitha. "Aku tahu dari teman kantorku bahwa kontrakan di sebelah rumahnya baru saja kosong hari ini. Rumahnya bagus dan lingkungannya aman. Aku sudah membayar lunas untuk dua bulan ke depan."

Devon memang selalu bergerak dengan cepat dan penuh tanggung jawab. Mitha sangat memujanya. Devon cinta pertamanya dan Mitha ragu apakah ia akan menemukan pria lain yang lebih dari Devon.

Dering *handphone* menyentakkan Mitha dari lamunannya. "Bagaimana rumah kontrakanmu, Sayang? Maaf, ya, Ibu dan Ayah tidak sempat mengantarmu karena harus arisan keluarga besar. Tapi hari Sabtu nanti, kami pasti ke sana."

"Ya, Bu, tidak apa-apa. Lagi pula kita kan sudah dua kali absen arisan keluarga besar."

"Ya, benar. Dan kau tahu, hari Minggu ini kita menang arisannya, Sayang!"

"Sungguh? Wah beruntung sekali, dong, Bu!"

"Ya, bulan depan arisan di rumah kita. Kau pulang untuk bantu-bantu Ibu, ya!"

Mitha tertawa. "Tentu saja, Bu."

"Chesa juga akan Ibu undang untuk membantu Ibu."

Jantung Mitha berdenyut nyeri. Ia berdeham. "Y-ya, tentu saja, Bu. Sebentar lagi Kak Chesa kan akan menjadi bagian dari keluarga kita." Mitha mendengar ibunya tertawa senang.

"Hei, kau belum menjawab pertanyaan Ibu! Bagaimana rumah kontrakannya?"

"Bagus, Bu, sesuai dengan apa yang dikatakan Kak Devon, perabotannya sudah lengkap di sini. Ada tabung gas ukuran tiga kilogram yang kosong, lalu tadi Kak Devon sudah membelikan dan memasangkannya. Aku tinggal membereskan baju-

baju dan buku-buku kuliahku saja." Mitha berjalan memasuki kamarnya.

"Baguslah kalau begitu. Apa Devon masih di ditu?"

"Kak Devon sudah pulang, mau menjemput Kak Chesa di rumah saudaranya."

"Oh begitu. Kau baik-baik saja sendirian?"

"Ya, aku baik-baik saja, Bu. Aku kan sudah bilang berkali-kali...." Mitha menyibakkan tirai jendela kamarnya yang tadi belum sempat dibukanya. Lalu ia melihat Axel di seberang kamarnya. Pria itu tampak baru saja mandi, terlihat dari handuk biru gelap yang dililitkan di pinggangnya. Ia tengah meminum air putih langsung dari botolnya. Tubuh atasnya yang kecokelatan yang tidak tertutupi handuk tampak liat dan berotot, tanpa lemak sedikit pun. Pria itu melihatnya, lalu tersenyum menyeringai.

Emerald_86

Mitha buru-buru menutup lagi tirai kamarnya. Jantungnya berdebar dengan kencang karena terkejut. *Atau karena terpesona?* Mitha menggelengkan kepalanya, mengusir pikiran bodohnya.

"...Mitha? Kau mendengarkan?"

"Ah... maaf Bu, aku tidak dengar. Barusan aku terkejut karena melihat musang di depan jendela kamarku!"

"Musang?"

"Ya, musang. Tapi musangnya sudah lari."

Ibunya tertawa. "Baiklah, mudah-mudahan kau betah. Tapi kalau kau ingin pulang, Ibu, Ayah, dan Devon siap menerimamu kembali."

"Ah, Ibu ini...." Mitha duduk di tempat tidur yang belum dilapisi seprai. "Oke, Bu, sampai nanti. Aku harus mulai beres-beres."

"Baik, Sayang, sampai nanti!"

Emerald_86

Setelah memutuskan sambungan telepon, Mitha duduk memperhatikan kamarnya yang lumayan luas ini. Dindingnya putih bersih. Kamarnya dilengkapi oleh kasur busa ukuran *double*, meja rias, dan lemari kayu jati ukuran besar. Jendelanya yang bening berukuran cukup besar dengan tirai putih transparan dan dilapisi tirai berwarna biru laut. Di atas jendela dipasang *exhaust fan* berukuran besar.

***

Emerald_86

Dua

Rumah kontrakan yang ditempati Mitha bertipe 36 dengan dua kamar tidur, satu kamar mandi, dapur, dan ruang tamu. Perabotan terisi lengkap. Memang tidak ada AC atau kipas angin, namun di dapur dan di kamar tidur dipasang *exhaust fan* sehingga tidak pengap dan cukup sejuk. Halaman depan sangat terawat, ditumbuhi rumput hijau dengan beberapa tanaman seperti mawar, melati, dan pohon cabai rawit. *Mungkin penghuni sebelumnya suka berkebun?* tanya Mitha dalam hati. Dari batas depan teras sampai pintu pagar kayu cokelat tua setinggi 180 sentimeter terdapat jalan setapak

Emerald_86

berkerikil. Di samping kiri rumah dibatasi oleh pagar hidup sedangkan di sebelah kanan dan belakang rumah dipagari tembok bercat putih setinggi hampir dua meter.

Kenapa sebelah kiri rumah hanya dibatasi oleh pagar hidup sedangkan sebelah kanan dan belakang rumah dipagar dengan tembok yang tinggi? Mitha bertanya-tanya dalam hati, ia penasaran.

Sekitar pukul satu siang, Mitha hampir selesai beres-beres. Ia berniat untuk beristirahat sejenak di kasur busa berukuran *double* yang telah dilapisi seprai dengan dasar putih bercorak mawar biru muda dan daun berwarna biru gelap favoritnya. Ia memandangi langit-langit kamar yang cukup tinggi di atasnya, memikirkan Devon.

Tiba-tiba ia mendengar ketukan di pintu. Mitha bangkit duduk, teringat Axel—tetangga barunya, sekaligus teman kerja Devon. Dengan malas ia beranjak ke pintu depan. Benar saja, Axel

Emerald_86

berdiri di depan pintu rumahnya. Pria itu mengenakan kemeja katun putih lengan panjang yang lengannya dilipat sampai siku, *jeans* biru pudar, dan sandal jepit biru.

"Ada apa? Kurasa aku belum butuh bantuan."

"Aku ingin menawarkan makan siang."

"Kak Devon sudah membelikanku roti. Dan... dan nanti aku akan memasak... hei!" Mitha terkejut karena Axel menariknya keluar. Ia lalu mengunci pintu rumah Mitha, memberikan kuncinya pada Mitha, lalu menarik gadis itu ke rumahnya melewati pagar kayu.

"Apa-apaan kau? Lepaskan aku!"

"Tenanglah, aku hanya ingin mengajakmu makan siang di rumahku. Aku tahu dari Devon kalau kau tidak bisa masak."

Mitha tersipu. "Aku kan bisa belajar."

"Belajar masaknya nanti saja. Kau pasti saat ini sangat lapar. O ya, apa kau selalu mengenakan rok yang panjangnya di bawah lutut?"

"Kenapa?"

Axel membawanya masuk ke dalam rumahnya yang dinding luarnya didominasi kaca yang tertutup tirai transparan. "Kau manis mengenakan rok."

"Te-terima kasih." Mitha tidak menduga jawaban Axel. *Aku mengenakan rok sejak Kak Devon mencintai Chesa yang tomboy. Entah kenapa aku melakukannya, tapi akhir-akhir ini aku malah menyukai rok.* "Aku... tidak suka mengenakan rok, rasanya seperti banci saja. Tapi akhir-akhir ini aku menyukainya."

"Aku tahu."

"Kau tahu?"

Emerald_86

Axel mengangkat bahu. “Kau kelihatannya tomboy. Ah, rambutmu memang panjang sepinggang dan kau mengenakan rok, tapi aku dapat melihat gerak-gerikmu yang tomboy.”

“Kak Chesa lebih tomboy dariku.”

“Maksudmu gadis yang dipuja oleh kakak tirimu itu? Ya, ia sangat tomboy dan ceria, serta penuh semangat. Rambutnya yang dipangkas model cowok tidak membuatnya menjadi lebih jelek….”

“Aku mau pulang, kurasa aku belum lapar.”

Namun Axel tidak melepaskan pegangannya. “Kau harus makan dulu.”

Mitha berusaha melepaskan pegangan tangan Axel yang kuat. “Aku tidak peduli! Aku mau pulang, aku tidak lapar!”

Lalu perutnya berbunyi sangat keras, membuatnya malu setengah mati.

Tawa Axel terdengar renyah dan bersahabat. Ia melepaskan pegangannya dari tangan Mitha, lalu memegangi perutnya sambil tertawa dengan keras.

Wajah Mitha merah padam. “Aku mau pulang!”

“Tunggu….” Axel berusaha mengendalikan tawanya. Ia berusaha meraih tangan Mitha. “Maafkan aku. Cobalah masakanku, dan kau akan ketagihan.”

Mitha mengerutkan kening. Akhirnya ia menurut juga, karena sebenarnya ia memang sangat lapar karena tadi pagi hanya sempat makan sereal saja. Ia memakan sambal goreng kentang dan sop jamur buatan Axel. “Ini sangat enak! Buatan ibuku saja kalah!”

Axel tertawa. “Kalau kau suka, nanti malam kubuatkan makan lagi.”

Mitha tersenyum malu. “Tidak usah. Ah, bagaimana kalau kau mengajariku masak?”

“Boleh.”

“Horee! Terima kasih, Axel.”

“Ini tidak gratis.”

Mitha menggaruk pelipisnya. “Aku tahu, ini seperti les memasak.” Mitha mencicipi *pancake* dengan toping mentega, meises, madu, dan es krim *blueberry*. Ia mengunyahnya dengan perlahan, menikmati rasanya. “Ini benar-benar lez—“

Axel mencium bibirnya sekilas. “Rasa madu dan *blueberry*,” ujarnya sambil menjilati madu dan eskrim dari bibirnya sendiri tanpa merasa bersalah. “Bayarannya adalah, kau harus mau tidur denganku.”

Mitha masih mematung, syok.

Axel mengibas-kibaskan tangannya di depan wajah Mitha.

Mitha akhirnya tersadar. Ia menatap Axel dengan marah. "Ini ciuman pertamaku!"

"Benarkah? Bukankah itu bagus?" Axel tersenyum.

Mitha mendorong kursinya lalu berdiri. "Kau brengsek! Kak Devon bilang kau dapat diandalkan!" Mitha menepis tangan Axel. "Aku mau pulang!" Ia bergegas ke arah ruang tamu.

"Tunggu, Mitha! Kau dapat memanfaatkan aku untuk melupakan Devon!" Ucapan Axel menghentikan langkah Mitha. "Aku butuh bantuanmu. Aku butuh seseorang untuk menghangatkan tempat tidurku."

Mitha berbalik dan mendapati Axel menyeringai. Mitha meninju pipi Axel lalu bergegas pulang.

Axel tidak mengejarnya.

***

"Hai, Nona, butuh tumpangan ke kampus?"

Mitha mendelik tajam. "Tinggal berjalan lima menit lagi dan aku sudah tiba di kampusku."

"Ayo, naiklah."

"Aku tidak mau, pergilah!"

"Baiklah, aku pergi. O ya, cobalah kau pertimbangkan tawaranku. Kau hangatkan tempat tidurku, dan aku akan membuatmu melupakan Devon." Axel tertawa lalu berlalu pergi dengan *V-Ixion* merahnya, sebelum dilempari batu oleh Mitha.

Dasar pria brengsek! Aku ingin mengadu pada Kak Devon, tapi... aku tidak ingin membuatnya cemas. Bagaimana bisa Kak Devon berteman dengan pria brengsek seperti Axel?

Usai jam kuliah pertama, kakak tirinya meneleponnya. "Bagaimana kabarmu? Apakah kau mengalami kesulitan? Atau *homesick*?"

Jantung Mitha langsung berdebar begitu mendengar suara Devon. "Kak, yang benar saja, ini baru satu hari! Aku tidak mungkin *homesick*!"

Devon terkekeh. "Aku merindukanmu, Mitha."

"Ya, ya."

"Kau dingin sekali, sih."

"Ya, aku juga kangen Kak Devon." *Sangat*, tambahnya dalam hati. "O ya, Kak, Axel itu... orangnya seperti apa, sih?"

"Dia sangat baik dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan keluarganya. Kenapa memangnya?"

"Bagaimana hubungannya dengan wanita? Apa dia *playboy*?"

Devon tergelak. "Axel? *Playboy*? Tidak, Mitha. Dia itu tipe yang lebih tertarik pada

pekerjaan daripada wanita. Hmm, ketahuan, ya. Kau naksir Axel, ya!"

"Tidak!"

"Axel baik. Dan ia juga sangat tinggi dan tampan...."

Mitha mengabaikan ucapan Devon yang memuji Axel. "Apa Kakak tidak merasa dibohongi oleh Axel? Mungkin aslinya dia itu *playboy*...."

"Jangan bicara seperti itu, Mitha! Aku tidak suka kau menjelekkan temanku. Aku telah mengenalnya selama tiga tahun dan ia sama sekali bukan tipe pria seperti itu."

Mitha menghela napas. "Maafkan aku...."

"Tidak apa-apa. Baiklah, lain kali kutelepon lagi. Aku harus ke bank."

"Membayar cicilan rumah impianmu dan Kak Chesa?"

"Tepat."

"Oke, sampai nanti Kak Devon." Mitha memutuskan sambungan. *Kapan aku dapat melupakan Kak Devon?*

"Hai, Mit! Jam kedua nanti kita satu kelas." Aryane, teman kuliahnya dari kelas B, menepuk bahunya lalu duduk di sampingnya, di tangga batu. "Kau menelepon pacarmu?"

"Bukan. Tadi itu kakakku."

"Oh." Aryane mengangguk. "O ya, kata Okky, kau mengontrak rumah di dekat sini, ya?"

"Ya, lima belas menit jalan kaki dari sini."

"Di mana?"

"Di jalan Kaktus III."

"Nomor 105 A?"

Mitha tersenyum. "Aku tidak memperhatikannya."

Emerald_86

"Setahuku di jalan Kaktus III hanya ada satu kontrakan, dan itu milik sepupuku."

"O ya?"

"Ya, nama sepupuku itu Axel."

"Oh, Axel. Apa? Axel?" Mitha terkejut. "Kau tahu kontrakannya seperti apa?"

"Tentu saja. Rumah bertipe 36, bergaya minimalis dengan nuansa putih dan abu-abu tua."

"Kau yakin?"

Aryane mengerutkan kening. "Aku yakin. Aku sangat menyukai kontrakan Kak Axel. Aku pernah beberapa kali main ke kontrakan miliknya jika kontrakannya sedang kosong. Kontrakannya jarang kosong, dan paling lama kosong itu satu minggu. Dan sistem pembayarannya seperti kos-kos-an, per bulan." Aryane menjelaskan dengan bersemangat. "Ia sangat telaten merawat kontrakannya, seperti merawat rumahnya sendiri."

Mitha melongo. *Jadi itu kontrakan Axel! Pantas saja rumah Axel dan rumah kontrakan yang kutempati hanya dibatasi oleh pagar hidup! Mungkin supaya Axel mudah mengawasi rumah kontrakannya?* pikir Mitha menebak-tebak.

"Ayo masuk, Mit!" Aryane menariknya berdiri. "Kau selesai kuliah jam berapa? Aku boleh main ke kontrakanmu, kan?"

"Ten-tentu saja. Aku selesai jam empat sore."

"Oke!" Aryane menggandengnya ke kelas.

***

Tiga

Sekitar pukul empat lewat, Mitha menunggu Aryane di dekat parkiran motor karena Aryane membawa motor. Karena Aryane belum datang, Mitha menelepon Devon. Ia ingin menanyakan perihal kontrakan Axel.

"Apakah aku belum mengatakan bahwa itu kontrakan Axel?" Devon balik bertanya.

"Belum."

"Apakah itu penting?"

"Ah... tidak penting." *Tentu saja sangat penting! Axel itu pria mesum!* teriak Mitha dalam hati.

"Ada lagi yang ingin kautanyakan?"

"Tidak ada... baiklah, sampai nanti, Kak."

"Oke. Ah, kau pulang kuliah jam berapa?"

"Ini aku sedang menunggu teman, mau pulang bareng."

"Cowok?" goda Devon.

"Cowok." Mitha menutup *handphone*-nya. Dan beberapa detik kemudian *handphone*-nya langsung berdering. "Ada apa, Kak?"

"Kau pulang dengan cowok? Pacarmu?"

Mitha menghela napas. "Kalau nanti aku punya pacar, Kak Devon-lah orang pertama yang akan kuberitahu. Aku pulang dengan temen cewek, kok."

"Kau ini, kukira tadi kau serius mengatakan akan pulang dengan pacar pertamamu. Oke, hati-hati, ya."

"Oke."

Tak lama kemudian Aryane menghampirinya. Meskipun jarak kampus ke rumah kontrakannya hanya lima menit menggunakan motor, Mitha mengenakan helm pinjaman dari Aryane. Aryane selalu membawa dua helm jika bepergian dengan motornya. "Yah, siapa tahu aku bertemu seseorang yang kukenal di jalan atau di suatu tempat entah di mana," ujarnya santai.

Di kontrakan Mitha….

"Maaf, aku hanya punya air putih di sini." Mitha memberikan air mineral botol kecil pada Aryane, yang langsung diminum oleh Aryane dalam sekali teguk. "Wow, kau sangat haus."

Aryane nyengir. "Aku belum sempat minum sejak istirahat siang."

Mitha tertawa. “Kau bisa dehidrasi.”

Aryane mengangkat bahu. “Omong-omong, kau tidak membuka tirai dan jendelamu? Meskipun ada *exhaust fan*, tapi kan kau tetap harus membuka tirai dan jendela kamarmu.” Aryane beranjak ke jendela kamar yang tertutup.

“Ah, jangan, biarkan saja begitu! Nanti ada musang masuk!”

“Musang?” Aryane sudah menyibakkan tirai dan membuka jendela kamar Mitha. “Ah, itu Kak Axel baru datang. Kak Axel!” Aryane berteriak sambil melambai.

Uh, aku malas bertemu pria itu! Pria mesum yang telah merebut ciuman pertamaku!

“Ayo kita ke rumahnya, minta makanan!”

“Kau saja… aku belum lapar,” tolak Mitha. Ia menutup kembali tirai dan jendela kamarnya.

"Ayo cepat!" Aryane menariknya, hampir menyeretnya.

Dasar, mereka memang sepupu rupanya, sama-sama pemaksa!

Saat Mitha dan Aryane masuk ke rumah Axel, Axel sedang duduk di sofa ruang tamu. Ia telah membuka sepatu dan melonggarkan dasinya. Rambutnya terlihat acak-acakan. Jantung Mitha berdebar melihat Axel yang saat ini tampak sangat... jantan dan seksi. Mitha menggelengkan kepalanya.

"Oh, kalian berteman?" tanya Axel sambil lalu. Ia bersandar dengan santai di bahu sofa beledu cokelat tua yang terlihat nyaman. Matanya menatap Mitha.

"Ya, kan kampus kami sama, tapi beda kelas." Aryane duduk di sebelah Axel. "Kak, minta makan, dong!"

Axel mengacak-acak rambut sepupunya dengan sayang. "Kau ini kalau ke sini pasti minta makan."

"Tentu saja! Masakan Kak Axel kan nomor satu. Ibu dan aku kan sudah sering menyuruhmu untuk membuka *café*. Dengan senang hati aku akan menjadi *waitress*-nya!"

Mitha tetap berdiri, sampai Aryane menyuruhnya untuk duduk. Akhirnya ia duduk di ujung sofa dekat pintu keluar. Ia merasa gerah karena tatapan dan senyuman menggoda Axel.

"Aku ganti baju dulu, lalu masak."

"Kita akan tunggu di kursi meja makan, mau menonton Kak Axel masak."

"Hanya menonton? Bukan membantu?" Axel nyengir. Ia bangkit berdiri. "O ya, Mitha, kaubilang kemarin ingin les masak. Ayo kuajari." Axel mengedipkan matanya. "Gratis, kok."

Wajah Mitha yang putih perlahan memerah. Ia teringat akan ciuman Axel dan kata-kata kurang ajar pria itu. *Kau harus mau tidur denganku. Aku butuh seseorang untuk menghangatkan tempat tidurku.* "Ah, lain kali saja."

"Ayo Mitha, kau belajar masak saja, gratis kan!" saran Aryane.

"Kau bisa masak?"

Aryane nyengir. "Aku suka makan, tapi aku tidak suka dan tidak bisa masak. Lagi pula kalau aku ikut masak, aku hanya mengacau saja."

Beberapa menit kemudian Axel masuk ke dapur yang menyatu dengan meja makan, yang hanya dipisahkan oleh mini bar. Ia mengenakan *T-shirt* putih polos dan celana pendek hitam di atas lutut, membuat Mitha menahan napas beberapa detik.

"Apa kau tidak malu mengenakan celana yang sangat pendek begitu?" celetuk Mitha tanpa sadar. *Ah, dasar mulut bodoh!*

Axel tertawa. "Ini seragamku, sebenarnya. Aku sangat nyaman mengenakannya." Ia mengangkat bahu. "Oke, kita mulai saja. Kalian harus membantuku memasak. Sebelum masak, kalian harus mencuci tangan dulu. Ar, kau iris tomat dan seledri. Dan Mitha, kau iris kol dan bawang bombay lalu cincang bawang putih." Axel mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas. Axel sendiri mengiris jamur kancing dengan lihai. Lalu ia membuka kardus susu segar.

"Aduh!" Telunjuk kiri Mitha terkena pisau. Lalu tiba-tiba saja jarinya yang berdarah itu telah dijilat Axel. Mitha buru-buru menarik tangannya. Jantungnya berdetak dengan cepat, dan sesaat tadi ia merasa nikmat. Wajahnya kini terasa panas.

"Wah, Kak Axel cepat tanggap!" Aryane mengacungkan jempolnya.

Emerald_86

"Masih sakit?" tanya Axel.

"Ti-tidak begitu. Te-terima kasih." jawab Mitha gugup. Ia menunduk.

"Ar, tolong ambilkan *betadine* dan *hansaplast* di kotak obat."

"Oke!" Aryane pergi ke ruang keluarga, meninggalkan Mitha dan Axel berdua saja.

"Sini, cuci dulu lukamu."

"Ya, aku... bisa cuci sendiri." Mitha menunggu sampai Axel menyingkir dari dekat tempat cuci piring, baru ia mencuci jarinya yang terluka. Setelah itu ia membubuhi lukanya dengan *betadine* lalu menutupnya dengan *hansaplast*.

Aryane menertawakan Mitha. "Yaah, ketahuan deh, kau sama sepertiku, tidak pernah ke dapur!"

Mitha cemberut.

Axel tersenyum geli. “Ayo masak lagi!”

Satu jam kemudian mereka bertiga tengah menyantap masakan buatan mereka. *Risotto* dan spageti. Setelah makan malam, Axel membuat jus mangga untuk mereka bertiga.

“Sudah malam, Ar, sana pulang!”

“Aku mau menginap di rumah Mitha, kok.” Aryane menepuk bahu Mitha. “Boleh kan?”

“Boleh.”

“Dasar kau ini… kau suka sekali kontrakanku, ya? Untuk membuat novel lagi?” Axel meminum jusnya.

“Kak Axel tahu saja!” Aryane memperhatikan dinding kaca yang mengarah ke rumah kontrakan. “Kak Axel, tumben tirai di dinding dapur tidak ditutup. Biasanya kau menutupnya. Kan kalau terbuka begini, kelihatan dari luar.”

Emerald_86

"Biar saja. Lagi pula tidak ada yang bisa dicuri di sini," ujar Axel santai.

Aryane mencibir. "O ya, Kak, di sini ada musang, ya?"

"Musang?"

Mitha menunduk sambil meminum jusnya.

"Iya, Mitha tidak mau membuka tirai dan jendela kamarnya. Ia takut ada musang masuk."

Mitha tersedak dan ia terbatuk-batuk. Ia meminum air putih pemberian Aryane.

"Musang... ah, begitu, ya...." Axel menahan senyumnya. Ia menatap tajam Mitha yang menunduk semakin dalam. "Di sini tidak ada musang. Dan kalau pun ada, musang itu takkan melompat masuk melalui jendela kamar Mitha tanpa izin."

Aryane mengerutkan kening. "Musang takkan minta izin kan?"

Mitha mendongak. Wajahnya merah padam karena malu. Pandangan mereka bertemu sedetik, setelah itu Mitha bangkit berdiri. "Aku mau pulang. Terima kasih atas makan malamnya. A-ayo, Ar!"

"Oke. Dah, Kak Axel! *Thank you* hidangannya!"

"Sama-sama. Besok sarapan di sini saja."

"Pasti! Hei, tunggu, Mitha!" Aryane bergegas menyusul Mitha.

Lalu Mitha mendengar tawa Axel meledak di belakangnya. *Uh, dasar sial!* Mitha berjalan cepat menuju kontrakannya. *Pasti Axel menertawakan kebodohanku yang mengumpamakannya sebagai musang!*

"Kenapa Kak Axel tertawa sangat keras, ya?" Aryane menyejajarkan langkahnya dengan langkah Mitha. Ia menutup pagar kayu kontrakan. "Sepertinya ia senang sekali."

"Mungkin ada hantu yang menggelitiknya," ujar Mitha asal, membuat Aryane tergelak.

***

Emerald_86

Empat

Hari Sabtu yang ditunggunya akhirnya tiba. Sekitar pukul sebelas siang orang tuanya dan Devon datang mengunjungi kontrakannya.

"Kau gemukan." Devon tersenyum.

Ibunya tertawa. "Ibu dengar dari Devon kalau setiap hari kau makan di rumah tetanggamu yang jago masak itu, Axel."

"Yah...." Mitha cemberut.

Devon mencubit pipinya. "Kau lucu!"

"Sepertinya Ayah mencium wangi masakan…."

Mitha menggandeng ayah dan ibunya. "Aku belajar masak dari Axel."

"O ya? Kebetulan pas makan siang, nih." Devon mengekor di belakang. "Kau masak apa saja?"

"Aku masak mi kocok Cirebon, spageti, dan puding cokelat. Aku juga membuat jus stroberi *mix* pir."

"Seharusnya dari dulu kau mengenalkan Mitha pada Axel, Devon." Ibunya duduk di kursi meja makan, setelah sebelumnya mencuci tangan.

"Wow, rasanya lumayan untuk ukuran pemula." Devon makan dengan lahap, membuat Mitha senang.

"Seharusnya kita undang Axel untuk makan di sini," ujar Ayahnya, membuat Mitha tersedak. Ia buru-buru meminum airnya.

Devon menepuk-tepuk punggungnya. "Kita ajak Axel makan malam di luar saja."

"Jangan. Ibu ingin mencicipi masakan Axel. Siapa tahu dia bisa dan mau memasak untuk arisan bulan depan di rumah kita. Betul kan, Yah?"

Ayah tiri Mitha mengangguk-angguk. "Itu ide yang bagus, Bu."

Sorenya, Devon mengajak Axel ke kontrakan yang ditempati Mitha. Lalu ibu Mitha mengajak Axel berdiskusi untuk memasak makan besar dan cemilan untuk arisan bulan depan.

Pasti Axel takkan setuju! Kan repot! pikir Mitha.

"Nak Axel tenang saja. Bahan makanannya nanti Ibu yang sediakan. Dan nanti ada bayarannya, kok."

Axel tersenyum. Ia melirik Mitha. "Bukan masalah. Saya bukan koki *professional*, saya hanya hobi memasak. Dan Bu Rani tidak perlu membayar saya, Devon kan teman saya."

"Wah, Ibu jadi tidak enak, nih!" Ibu Mitha tertawa.

"Jadi enak, Bu." Ayah Mitha tersenyum.

"Nanti malam kalian makan di rumah saya saja," tawar Axel. "Nanti saya minta tolong Mitha untuk membantu membuat makan malam," ujar Axel tiba-tiba, membuat Mitha terkejut.

Selama beberapa hari ini Mitha memang belajar memasak pada Axel, tapi mereka masak bertiga dengan Aryane, karena ia tidak mau berduaan saja dengan Axel.

"Kak Devon juga, ayo ikuut...." ajak Mitha panik.

Devon mengangkat tangan menyerah. "Kami bertiga menunggu di sini saja."

Ibunya pura-pura mengusirnya. "Kami menunggu dengan tenang, tak usah terburu-buru."

Mitha menghela napas, lalu mengikuti Axel ke rumahnya. Saat tiba di ruang makan yang menyatu dengan dapur, yang hanya dipisahkan oleh mini bar, Axel tiba-tiba menutup tirai transparan di sepanjang dinding kaca yang mengarah ke rumah kontrakan.

"Ke-kenapa kau menutupnya?"

Axel berjalan perlahan ke arahnya. Ia tersenyum menyeringai. "Mmh... kaupikir kenapa?"

"Apa...." Mitha melangkah mundur hingga punggungnya menyentuh mini bar.

Emerald_86

Axel membungkuk di atasnya, mengurungnya.

Jantung Mitha berdebar dengan kencang seolah memukul-pukul dadanya. Napas Axel yang hangat dan beraroma cokelat campur rokok menerpa wajahnya. Mitha takut dan memejamkan mata rapat-rapat.

"Hei, Mitha, aku hanya bercanda." Axel tertawa.

Mitha perlahan membuka mata.

Lalu dengan cepat Axel mencium bibirnya.

Mitha membelalak terkejut. Ia mendesah saat lidah Axel membelai bibirnya. Saat Mitha membuka mulut, lidah Axel menyelusup masuk. Lidahnya membelai lidah Mitha, langit-langit, giginya, membuat lutut Mitha lemas. Ia mencengkeram bagian depan kemeja katun biru gelap Axel. Ia menikmati ciuman Axel. *Sangat*.

Napas keduanya terengah-engah saat Axel melepaskan ciumannya. Ia memeluk Mitha yang lemas. "Makanan pembuka sudah selesai kunikmati," bisik Axel pelan di telinga Mitha, membuat Mitha geli. "Sekarang, ayo kita masak untuk makan malam."

Mitha tidak punya tenaga untuk menampar ataupun untuk meninju Axel. Ia malah memeluk Axel. *Apa yang terjadi padaku? Bagian bawah tubuhku terasa panas. Dan aku dapat merasakan kejantanannya yang mengeras menekan perutku!*

Axel menggendongnya dan mendudukkannya di atas mini bar. "Kau menyukai ciumanku?"

Mitha tersipu. Ia menggeleng.

"Hmm...." Axel menatapnya. Karena Axel sangat tinggi, Mitha yang duduk di mini bar tidak lebih tinggi dari Axel. Mata mereka bertemu,

sejajar. “Apa perlu kucium lagi sehingga kau menyukai ciumanku?”

Mitha mundur. “Jangan!”

Axel tergelak. Ia berjalan menjauhi mini bar. “Ayo kita mulai masak. Kau bisa turun sendiri kan? Atau mau kubantu?”

Wajah Mitha merah padam. Ia buru-buru turun dari mini bar. Tubuhnya masih lemas. Dan suhu tubuhnya masih panas! “Ka-kau... berani sekali!”

Axel menyeringai senang. “Biasanya kau mengajak Aryane sebagai tameng. Makanya, aku senang kita hanya berdua saja.” Axel mencuci tangan, lalu mulai mengeluarkan bahan makanan dari kulkas. “Ayo, bantu aku! Kau cuci dulu semua sayuran ini.”

Mitha masih berdiri agak jauh dari Axel.

"Aku janji takkan menyentuhmu saat kita memasak."

Wajah Mitha merah padam. Mitha tahu bahwa saat memasak Axel selalu melakukannya dengan serius, meski tetap ada candaan. Mitha tahu Axel sangat suka memasak. "Kau harus berjanji untuk takkan menyentuhku lagi."

"Aku tidak bisa berjanji seperti itu. Ayo cepat kita memasak. Apa kaumau membuat Devon dan orang tuamu kelaparan?"

Mitha menggigit bibirnya. Lalu ia mulai dengan mencuci tomat buah yang segar.

***

Emerald_86

Lima

Acara makan malam di rumah Axel berlangsung dengan ramai. Axel mengundang Aryane yang rumahnya hanya berjarak 30 menit dari rumah Axel.

Orang tua Mitha sangat menyukai masakan Axel. "Seharusnya kau membuka *café*," saran Ibu Mitha.

Axel tersenyum. "Itu...."

"Iya, Kak Axel! Ayo kita buka *café* saja!" ujar Aryane bersemangat.

Axel mencubit pipi Aryane pelan. "Tidak semudah itu. Bu Rani, saya hanya suka memasak, itu saja." Axel menatap Mitha, tajam dan dalam. "Mm... tapi mungkin suatu saat saya akan membuka *café* kecil dengan istri saya...."

Aryane bertepuk tangan. "Wah, romantisnya!"

"Kau sudah punya calon?" tanya ayah tiri Mitha.

Wajah Mitha terasa panas karena tatapan Axel tidak lepas darinya. Jantungnya pun mulai berdebar dengan kencang.

Axel tertawa, lalu mengalihkan pandangannya pada Pak Arga. "Untuk saat ini belum ada, Pak."

"Wah, kalau begitu bagaimana kalau Mitha saja yang jadi calonmu?"

"Ayah!" tegur ibu Mitha. "Mitha kan masih kuliah semester dua!"

Devon menepuk punggung Axel. "Dia ini rekor, Yah! Sudah dua puluh lima tahun tapi belum pernah berpacaran. Padahal banyak wanita di kantor yang menyukai Axel!"

"Kau ini...." Axel menatap Devon tajam.

"Wah, wah...." Ayah Mitha bertopang dagu. "Tapi kau tertarik pada wanita kan?"

Axel tersenyum. "Tentu saja, Pak. Tapi waktu sekolah dan kuliah, saya lebih tertarik untuk belajar dan memasak. Lalu saat ini, saya lebih tertarik untuk bekerja dan memasak." Axel berdehem. "Bagi saya, cinta itu merepotkan." Lagi-lagi Axel menatap Mitha dengan tatapan yang dapat membuat jantung Mitha berdebar dengan cepat.

Sekitar pukul sepuluh malam, Mitha, ibu Mitha, dan Aryane pulang dan tidur di kamar Mitha. Sedangkan Devon dan ayahnya tetap tinggal di

rumah Axel. Mereka bertiga bermain catur sampai lewat tengah malam, lalu menonton siaran bola sampai pukul empat pagi.

Saat Mitha terbangun pukul enam pagi, ibunya dan Aryane belum bangun. Setelah mencuci muka dan menggosok gigi, Mitha menyiram bunga di halaman rumahnya. Ia masih mengantuk.

"Rajin."

Mitha menoleh. Ia melihat Axel memasuki pekarangan rumahnya sendiri. Kantuknya langsung hilang seketika.

Axel tampak baru selesai lari pagi. Ia mengenakan *T-shirt* merah dan celana hitam 7/8.

"Tidak juga," jawab Mitha. Ia memandangi bunga-bunga di depannya. "Aku hanya tidak ingin bunga-bunga ini mati. Kan sayang. Sepertinya pemilik sebelumnya yang merawat."

"Itu bunga-bungaku."

"Apa?"

Axel tersenyum. "Almarhum ibuku menyukai bunga mawar dan melati. Makanya aku menanamnya di halaman rumahku dan rumah kontrakanku."

"Oh, begitu. Maaf aku tidak tahu kalau ibumu sudah…."

"Tidak apa-apa. Ibuku bahagia dengan hidupnya. Ia meninggal di usianya yang ke-63, menyusul ayahku yang meninggal setahun sebelumnya di usianya yang ke-70. Mereka suami-istri yang sangat harmonis. Aku iri pada mereka. Tapi saat usiaku 12 tahun, aku melihat bahwa cinta membuat kakak pertamaku hancur dalam pekerjaan dan kakak keduaku hancur dalam pelajaran. Lalu sejak itu aku memutuskan bahwa cinta itu merepotkan." Axel memandangi bunga-bunga yang tengah disiram Mitha. Lalu ia melompati pagar hidup dan berjalan ke arah Mitha

bagai binatang buas dengan langkahnya yang panjang.

"Apa...." Mitha melangkah mundur.

"Kau terlalu banyak menyiram." Axel berjalan melewatinya untuk mematikan keran. Lalu ia mendekati Mitha. "Cinta memang merepotkan. Makanya kalau kau bersedia untuk menghangatkan tempat tidurku, kau pasti dapat melupakan Devon," ujarnya santai.

Jantung Mitha berdetak dengan kencang. "Aku tidak akan mau tidur denganmu!"

Axel tersenyum menawan. "Lihat saja, cepat atau lambat kau akan datang padaku dan memohon-mohon untuk tidur denganku...."

"Kurang ajar!" Mitha meninju Axel namun Axel berhasil menangkap lengannya, membuat Mitha kesal.

Axel mendekatkan wajahnya sehingga hidung mancungnya menyentuh hidung Mitha. Napasnya beraroma cokelat dan jeruk manis. "Akan kubuat kau mengalihkan pikiranmu dari Devon," janjinya. Lalu ia melepaskan tangan Mitha, berlari menjauh, dan melompati pagar hidup yang membatasi rumah mereka, meninggalkan Mitha yang masih berdiri mematung sambil memegang selang.

***

Selama satu minggu ke depan, setiap pagi Axel menawarinya untuk mengantarnya ke kampus. Mulanya Mitha menolak, tapi akhirnya ia menyerah dan mau diantar oleh Axel ke kampus dengan *V-Ixion* merahnya.

Setiap sore selama satu minggu itu, Mitha belajar memasak pada Axel, dan tentu saja ditemani Aryane. Mitha tidak mau hanya berduaan saja dengan Axel. Namun pada hari Selasa minggu berikutnya, Aryane tidak bisa menemaninya belajar

memasak karena Aryane harus mengantar ibunya ke dokter gigi.

"Gigi ibuku terasa sakit beberapa hari ini karena berlubang."

"Itu mengerikan. Salam untuk ibumu."

"*Thanks*. Kau jangan bolos les masak, ya. Salam untuk Kak Axel."

Mitha hanya tersenyum.

Sekitar pukul setengah tujuh malam, Axel mengetuk pintu rumahnya.

"Ada apa?"

"Bukannya ada apa! Kau mau bolos belajar masak hari ini?"

"Maaf aku tidak memberitahumu kalau hari ini aku tidak les dulu. Soalnya Aryane tidak bisa ikut les karena harus mengantar ibunya ke dokter gigi.

"Begitu?" Axel mengerutkan kening. Lalu ia mengendus sesuatu. Ia melewati Mitha lalu masuk ke dalam rumah.

"Hei, kenapa kau masuk sembarangan? Ini memang kontrakan milikmu, tapi bukan berarti kau bisa seenaknya masuk...." Mitha mengikuti Axel ke dapur dengan kesal.

"Kukira tadi tabung gasnya bocor. Tapi rupanya isi tabung gasnya sudah hampir habis, makanya aku mencium bau gas yang tersisa."

Mitha terkejut. "Aku tidak menciumnya...."

Axel tersenyum. "Lain kali kau harus lebih peka." Axel mengeluarkan *handphone* dari saku celana 7/8 nya. "Halo, Pak, bisa tolong antar gas yang tiga kilogram dan aqua galon ke rumah kontrakan saya? Oke, tidak masalah. Terima kasih." Axel menutup *handphone*-nya. "Lima belas menit lagi Pak Dadang akan mengantarkan gas dan aqua galon."

Mitha melirik galonnya yang kosong. "Te-terima kasih."

Dengan cepat Axel menarik Mitha ke pelukannya, sehingga tubuh Mitha yang lembut membentur tubuhnya yang keras. "Kau kurang telaten mengurus rumah, Mitha…."

Mitha menahan napas, jantungnya berdegup dengan kencang. "Lepaskan aku! Aku mengurus rumah ini dengan baik! Aku menyapu dan mengepel, menyiram tanaman, mencuci…."

"Aku bilang, *kurang*, Sayang," potong Axel tersenyum geli. Ia membuka ikatan jalinan rambut Mitha sehingga rambutnya yang panjang dan bergelombang itu terurai dengan indah. Axel membelai rambut gadis itu. "Kau sangat cantik."

Mitha tersipu. "Lepaskan aku, Axel…."

"Kau harum. Kau membuatku tidak pernah bisa tidur nyenyak lagi sejak aku mengenalmu,

Sayang....” Napas Axel terdengar berat. Ia menarik tangan Mitha turun, menyentuh bukti gairahnya.

Mitha terhenyak. Tapi entah kenapa, ia menikmati kehangatan yang disentuhnya. Tenggorokannya terasa tercekat. Perlahan dan dengan sedikit takut dan ragu, tangannya mulai membelainya.

Lalu dengan cepat Axel menarik tangan Mitha menjauh.

Mitha mendongak menatap Axel dan mendapati mata pria itu menatapnya dengan buas.

Axel mulai mencium bibirnya dengan kasar, ganas, dan liar. Ia menggendong Mitha lalu mendudukkan gadis itu di atas meja makan sambil mencium bibirnya, menjilatinya, dan menggigitinya, membuat Mitha mendesah, terangsang. Lalu dengan mudah lidah Axel menyelusup masuk, membelai langit-langit mulutnya.

"Axel... Axel...." Mitha tanpa sadar merintih memanggil nama pria itu. *Aku sangat bergairah*, aku Mitha dalam hati. *Aku menginginkan Axel!*

"Mitha!" Suara Axel sarat gairah. Tangannya yang kuat dan besar meremas payudara Mitha yang tertutup piyama.

Mitha mendesah nikmat. Kenapa tubuhnya mendambakan belaian Axel? Bukankah ia tidak mencintai Axel? "Ah... Axel...."

"Mitha...." Bibirnya masih menciumi gadis itu dengan penuh gairah. Jemari Axel mulai membuka kancing atas piyama Mitha.

Lalu terdengar suara bel yang terpasang di luar pagar kayu rumah kontrakan.

"Permisi, gas dan galon!"

Keduanya langsung tersadar dan menjauh. Napas mereka tersengal. Mereka sama-sama masih sangat bergairah.

Mitha menelan ludah dan menutupi dada dengan kedua tangannya, meskipun Axel baru melepaskan satu kancing piyamanya. Tubuhnya gemetar dan terasa panas, terutama bagian inti tubuhnya. Panas dan basah. Debaran jantungnya sangat cepat membentur dadanya.

"Eh, ah... aku akan mengambil gas dan galonnya. Se... sebaiknya kau merapikan rambut dan pakaianmu," ujar Axel gugup. Lalu ia beranjak keluar.

Pipi Mitha merona. Ia langsung merapikan atasan piyama dan rambutnya, lalu turun dari meja makan. Ia duduk di kursi meja makan. Kakinya sangat lemas!

Beberapa saat kemudian Axel memasuki dapur sambil membawa galon dan tabung gas tiga kilogram. Dengan cekatan ia mengganti galon, lalu tabung gas. Setelah mengecek gas, ia membawa tabung gas kosong dan galon kosong keluar. Lalu ia masuk ke dapur lagi. "Aku sudah membayar gas dan

galonnya. Tidak usah kauganti." Axel menghampiri Mitha yang masih duduk di kursi meja makan. "Kau sudah makan malam?" tanyanya lembut.

Mitha menggeleng lemah.

Axel tersenyum, lalu mulai membuatkannya nasi goreng bumbu saos tomat dan jahe, serta telur mata sapi.

Jantung Mitha berdebar hangat selama ia memperhatikan punggung Axel saat pria itu sedang memasak.

"Silakan dimakan, selagi hangat."

"Terima kasih. Kau tidak makan?"

Axel tersenyum menyeringai. "Aku sudah kenyang." Tatapannya menelusuri bibir dan dada Mitha. "Baiklah, aku pulang dulu."

"Temani aku makan...." Tangan Mitha bergerak sendiri menarik ujung *T-shirt* Axel. Ia merutuki kebodohannya.

Tangan Axel memegang tangan Mitha, lalu melepaskan pegangan Mitha dari *T-shirt*-nya. "Maaf, lain kali saja." Ia tersenyum menyesal, lalu berlalu meninggalkan Mitha.

Mitha bingung dan malu karena Axel menolaknya.

Esoknya hingga tujuh belas hari ke depan, Axel pergi dinas ke luar kota.

***

Emerald_86

Enam

"Kau tidak perlu menginap di sini setiap hari, Ar."

Aryane berhenti mengetik. Ia mendongak dari laptopnya. "Tapi Kak Axel sudah memberiku uang jajan untuk tujuh belas hari agar aku mau menemanimu, Tha."

Mitha tersenyum geli. "Konyol. Dia jauh dari sini, takkan tahu apakah kau menemaniku atau tidak. Lagi pula, dia kan bukan pacarku."

"Tapi ia khawatir padamu. Ia selalu meneleponku sehari sekali, mengecek keadaanmu. Lagi pula...." Aryane mulai mengetik lagi di

laptopnya. “Aku senang tinggal di rumah ini, selalu memunculkan inspirasiku untuk membuat novel.”

Mitha menggaruk pelipisnya. “Begitu? Apa novelmu ada di toko buku?”

Aryane nyengir. “Novelku hanya dibaca oleh anak-anak klub sastra dan pembimbing klub sastra.”

“Sayang sekali.”

“Aku sudah cukup puas.”

“Boleh aku membacanya?”

“Boleh, tapi nanti kalau sudah jadi, ya.”

Mitha tersenyum. “Oke.” Mitha beranjak ke tempat tidur. “Aku tidur duluan, ya.”

“Selamat tidur.”

***

Selama Axel dinas ke luar kota, entah kenapa, Mitha merindukannya. Mitha belum tahu apakah yang tengah dirasakannya ini cinta ataukah hanya gairah semata. Dan anehnya, jantungnya tidak lagi berdegup kencang saat Devon meneleponnya. Ia juga tidak lagi cemburu pada Chesa. *Ini aneh!*

Mitha membuka tirai dan jendela kamarnya setiap hari. Dan setiap malam, ia selalu terpekur memandangi dinding kaca yang tertutup tirai putih di seberangnya. Gelap.

"Akhir-akhir ini kau selalu membiarkan tirai dan jendela kamarmu terbuka. Kau tidak takut musang masuk?"

Mitha setengah melamun saat menjawab, "Aku sudah tidak takut lagi. Aku ingin musang itu melompati jendela kamarku dan masuk ke sini."

"Hah?" Aryane melongo. "Serius?"

Mitha membiarkan jendela terbuka, lalu beranjak ke kasur. Ia tiduran sambil memandangi

langit-langit kamarnya. "Aku ingin musang itu menemaniku…."

"Hah?" Aryane masih menganga. Lalu sedetik kemudian ia mendengar dengkur halus Mitha. "Dasar aneh." Aryane bangkit lalu menutup jendela.

***

"Hoi, kau ini dari tadi melamun terus!" Devon memberinya eskrim *blueberry*.

"Aku tidak melamun." Mitha menerima eskrim dengan malas. "Kenapa *blueberry*? Aku lebih suka rasa cokelat atau stroberi."

"Yang lain sudah habis."

Mitha menjilat eskrimnya. Lalu ia teringat saat Axel merebut ciuman pertamanya. Ciuman sekilas, hanya dua detik.

Rasa madu dan blueberry. Bayarannya adalah, kau harus mau tidur denganku.

Mitha hampir menjatuhkan eskrimnya. Wajahnya terasa panas mengingat ciuman dan kata-kata Axel. Ia berusaha mengusir bayangan pria itu. Pagi-pagi ia sudah melamunkan yang tidak-tidak!

"Tuh, kau melamun." Devon memperhatikannya.

"Ak-aku tidak...." Mitha memandangi air mancur di tengah kolam di depannya.

Devon tersenyum. "Jangan-jangan kau memikirkan Axel."

Mitha membelalak terkejut. Ia mematung.

"Haaa... pipimu merah padam!"

Mitha menjilati eskrim *blueberry*-nya dengan gugup. "Aku tidak memikirkan Axel. Pipiku memerah karena terkena matahari pagi."

Devon menyandar ke bangku taman yang terlindungi oleh pohon besar dan rindang. "Axel

Emerald_86

pria yang baik. Sepertinya ia berhasil membuatmu jatuh cinta, ya…."

"Kak Devon ini ngotot sekali, sih."

"Kau tidak pernah pacaran, Axel juga tidak pernah pacaran. Kenapa kau tidak mencoba untuk menjalin hubungan dengannya? Kau bisa mulai dengan merayunya."

Mitha menganga. "Apa? Merayu Axel? Apa maksud Kak Devon?"

Devon tertawa. "Aku hanya bercanda." Devon mengacak-acak rambut adik tirinya dengan sayang. "Soalnya aku penasaran, bagaimana Axel bisa tahan menjomblo. Dan aku sangat penasaran, wanita seperti apa yang dapat membuatnya jatuh cinta nantinya," ujar Devon serius.

Mitha bersandar lemas pada bangku taman. Ia memegang eskrimnya yang mulai mencair. Ia mendongak dan memandangi langit kebiruan di atasnya. Ia tidak tahu apa yang ia rasakan pada

Axel. Semoga bukan cinta, pikir Mitha murung. Ia tidak mau jatuh cinta pada pria yang menganggap bahwa cinta itu merepotkan.

"Maaf aku terlambat!"

Mitha menoleh ke arah sumber suara. Mitha mendapati Chesa sedang membungkuk memegangi lututnya dan ia terengah-engah.

Pagi ini Chesa tampak keren. Ia mengenakan topi hitam bergambar labu *Halloween yang menyala*, *T-shirt* putih polos, jaket hijau tua *Metalizer,* dan celana *jeans* biru pudar yang robek di bagian lutut.

Mitha memperhatikan sepatu sandal hijau tua yang sudah kumal membungkus kaki pacar kakak tirinya. *Sepatu sandal yang sudah harus dimuseumkan*, pikir Mitha. Tapi ia tahu bahwa Chesa sangat nyaman dan menyukai alas kaki kumalnya itu.

Devon berdiri lalu ia meraih topi Chesa dan mengenakannya terbalik. Ia tersenyum lembut pada kekasihnya itu. "Kau terlambat satu jam."

"Maaf, macet sekali."

"Seharusnya kau membiarkan aku menjemputmu." Devon mengeluarkan sapu tangan handuk lalu mengelap keringat Chesa.

Chesa mengelak dengan malu. "Hei, aku bisa sendiri." Ia menoleh pada Mitha yang sedang memakan eskrimnya. "Hai, Mitha. Kau cantik dengan rok motif bunga."

Mitha tersenyum. "Terima kasih. Kau juga keren."

"Kau ingin mengenakan rok juga?" Devon menyuruh Chesa untuk duduk di bangku taman di samping Mitha.

Chesa tertawa. "Aku takkan pernah mengenakannya lagi. Saat duduk di bangku sekolah

dulu, aku selalu merasa merana saat mengenakannya."

Devon terkekeh. "Kau tak mungkin mengenakan celana saat kita menikah nanti kan."

Mitha melihat wajah, telinga, dan leher Chesa yang putih mulai merona merah. Mereka jelas saling mencintai, pikir Mitha tersenyum.

"Ayo sarapan. Aku sudah lapar, nih," ajak Mitha, lalu bangkit berdiri.

Mereka bertiga makan di salah satu *café* di taman. *Café* itu cukup dipadati pengunjung. Mitha memesan *fettuccini carbonara* sedangkan Devon memesan bakso, dan Chesa memesan *lasagna*.

"*Lasagna* ini enak, tapi lebih enak buatan Kak Axel." Chesa menawari Devon sesuap. "Mitha, kudengar kau belajar memasak pada Kak Axel."

Mitha mengangguk. "Ya…."

"Kau beruntung sekali. Kak Axel pria yang menarik, terlebih ia jago memasak." Chesa tertawa demi melihat Devon yang cemberut.

"Hei...." Devon mencubit hidung Chesa. "Oh, jadi kau menyukai pria yang jago memasak?"

Chesa mencubit kedua pipi Devon. "Aku tidak bilang begitu. Aku menyukai pria yang sama sekali tidak bisa memasak."

"Itu tidak terdengar bagus." Devon mencibir.

"Itu bagus." Chesa tersenyum lembut pada Devon. "Jadi kalau masakanku gagal, kau takkan protes dan akan tetap memakannya."

Mitha dan Devon tertawa.

Saat Devon ke toilet, Mitha memberanikan diri untuk bertanya tentang Axel pada Chesa. "Jangan bilang pada Kak Devon kalau aku menanyakan soal Axel pada Kak Chesa."

Chesa mengangguk. "Apa yang ingin kautanyakan?"

"Mmm... apa Kak Chesa sering bertemu dengan Axel?"

"Baru satu kali, saat perayaan ulang tahun Axel, beberapa bulan yang lalu. Devon dan teman-teman kantornya bermaksud memberikan pesta kejutan untuk Axel di rumahnya. Lalu Devon mengajakku. Tengah malam, kami pergi ke rumah Axel dan memberinya kejutan." Chesa tertawa. "Dengan rambut yang masih acak-acakan, dan hanya mengenakan *T-shirt* dan celana pendek di atas lutut, ia dipaksa untuk memasak makanan untuk kami yang kelaparan."

Mitha tertawa. *Ternyata celana pendek memang benar* seragamnya, pikir Mitha. Tapi sejak Mitha mengomentari *seragam*nya yang terlalu pendek itu, Mitha tidak pernah melihat Axel mengenakannya lagi. Dan ia sedikit merasa

Emerald_86

bersalah karenanya. “Kalian tidak membawa kue atau minuman?”

“Tidak. Kami hanya membawa kado. Devon dan teman-temannya sengaja tidak membawa makanan ataupun minuman. Mereka ingin memakan masakan buatan Axel yang enak itu. Dan masakannya memang luar biasa enak!”

Mitha mengangguk setuju.

“Seperti yang tadi kubilang, kau beruntung sekali. Kudengar dari Devon, banyak teman-teman kantor yang ingin belajar masak pada Axel, tapi Axel menolaknya.”

Jantung Mitha langsung berdebar kencang. “Serius, Kak?”

Chesa mengangguk. “Serius.”

“Mungkin karena aku adik Kak Devon?”

Chesa mengangkat bahu. Ia tersenyum. “Kau naksir Axel, ya?”

Wajah Mitha memerah. "Entahlah, aku belum paham tentang perasaanku sendiri. Lagi pula aku berharap perasaan yang sedang kurasakan ini bukan cinta. Kak Chesa kan tahu kalau Axel lebih tertarik pada pekerjaan daripada wanita."

"Ya, memang. Aku sering mendengarnya dari Devon. Sudah banyak wanita yang dibuatnya patah hati. Tapi kurasa kalau dia mau mengajarimu memasak, mungkin kau *special*."

Mitha tersipu. Ia sedikit berharap bahwa ucapan Chesa benar.

"Hei, kalian membicarakan aku, ya?" Devon nyengir.

Mitha dan Chesa mencibir. "Tidak!"

***

Emerald_86

Tujuh

Mitha memandangi *handphone* di tangannya. *Aku ingin menelepon Axel! Tapi untuk apa? Untuk sekedar bertanya 'apa kabar? Kapan kau pulang?'* Mitha mengacak-acak rambutnya frustasi. *Aku tidak mungkin melakukannya! Lagi pula bukankah sudah jelas kalau Axel pergi dinas selama tujuh belas hari, berarti nanti malam atau besok dia pulang!*

"Kau sedang apa?"

Mitha yang terkejut menjatuhkan *handphone* ke kasurnya. "Ti-tidak sedang apa-apa."

Aryane mengeringkan rambutnya dengan handuk. "Besok Kak Axel pulang. Bagaimana kalau kita membersihkan rumahnya?"

"Hah? Membersihkan rumahnya?"

"Iya. Ayo!" Aryane menarik tangannya. "Tadi sore Kak Axel menyuruhku untuk membeli eskrim dan bahan-bahan untuk membuat *pancake*. Kupikir, sekalian saja kita membersihkan rumahnya!"

Jantung Mitha berdebar dengan kencang saat mereka memasuki pekarangan rumah Axel. Dedaunan berserakan di halaman berumputnya. Lantai terasnya dipenuhi debu.

"Aku mau menaruh bahan makanan dulu di kulkas. Lalu kita mulai membersihkan rumah Kak Axel! Pertama pekarangan dan teras, lalu bagian dalam rumah."

"Oke."

Setelah membersihkan pekarangan, mereka istirahat sejenak sambil minum dan makan *snack* yang tadi dibeli Mitha. Lalu mulai lagi dengan membersihkan ruang tamu yang sedikit berdebu.

"Sebaiknya kita tidak usah membersihkan kamar Kak Axel," saran Aryane saat ia melihat Mitha hendak meraih kenop pintu kamar Axel. Aryane nyengir. "Aku saja tidak boleh masuk ke kamarnya."

"O ya?"

Aryane mengangguk. "Pelit, ya? Tapi daripada kena omel."

Mitha menggaruk pelipisnya. "Yeah...."

***

Tubuh Mitha terasa pegal setelah membersihkan rumah Axel dari pukul tujuh malam sampai lewat tengah malam dengan Aryane. Ia terbangun pukul

tujuh pagi dan melihat Aryane masih mendengkur di atas laptopnya.

Dengan malas ia beranjak ke jendela, menyibakkan tirai, lalu membuka jendela. Ia menghirup udara segar. Lalu ia melihat dinding kaca rumah Axel. Tirainya telah disibakkan.

Jantung Mitha berdegup kencang memukul dadanya. Tanpa pikir panjang ia melompat ke luar jendela, melompati pagar hidup, lalu meraih kenop pintu depan dan masuk ke rumah Axel. "Axel? Kau sudah pulang?" Mitha berjalan dengan cepat menuju dapur. Lalu ia mendapati Axel baru saja keluar dari kamar mandi. "Waaa!" Mitha berteriak dan langsung membalikkan tubuhnya.

"Hei, seharusnya aku yang berteriak...."

"Maaf...."

"Ada apa pagi-pagi kau sudah di rumahku?"

"Aku… tadi kulihat tirai dapur telah terbuka, jadi kupikir kau sudah pulang…." Dasar bodoh! Memalukan! Apa, sih, yang telah kulakukan ini? Menerobos rumah Axel seperti pencuri saja! pikir Mitha, ia malu setengah mati. Punggungnya dapat merasakan kalau Axel berjalan perlahan mendekatinya. "Pintu rumahmu tidak kaukunci, jadi aku langsung masuk saja…." Mitha berusaha membela diri.

Mitha merasakan lengan yang kuat merengkuhnya dari belakang. Kulit Axel terasa sejuk dan lembab dan menguarkan aroma sabun pria yang segar. Napas pria itu beraroma jeruk segar. "Aku sangat merindukanmu…." bisiknya di telinga Mitha, membuat Mitha merinding.

Jantung Mitha berdebar dengan cepat. Dan ia pun dapat merasakan debaran jantung Axel yang juga sangat cepat. "Aku…."

Dengan tiba-tiba Axel membalikkan tubuh Mitha sehingga menghadapnya, lalu mendorongnya menjauh. "Kau ke sini karena lapar?"

Mitha kecewa karena Axel melepaskan pelukannya. Mitha ingin Axel memeluk dan menciumnya! Tapi ia tidak mungkin meminta hal itu pada Axel kan? "Ya, aku lapar." Mitha menunduk.

"Ada Aryane di rumahmu?"

"Ya."

"Panggil dia ke sini. Aku akan pakai baju dulu, lalu aku akan membuatkan *pancake* untuk kalian."

"Ya...." ujarnya lesu.

Lalu tiba-tiba Axel menarik tubuh Mitha ke pelukannya.

***

"Axel?" Mitha terpekik kecil. Ia sangat terkejut.

"Kenapa kau tampak lesu?" Axel memeluknya dengan erat.

"Aku...."

"Kau merindukanku?"

"Ya...." jawab Mitha akhirnya. Lalu ia merasakan tubuh Axel menegang. "Axel?" Mitha terkejut karena tiba-tiba Axel menggendongnya dan membawanya ke kamar tidur Axel yang terletak di dekat ruang keluarga. Jantung Mitha langsung berdebar dengan kencang karena panik dan takut.

Kamar Axel sangat luas dengan tempat tidur ukuran *double* yang berlapis seprai cokelat tua, lemari pakaian berukuran sedang, meja kerja, dan sebuah kamar mandi.

Di kamar Axel ada kamar mandi? Tapi kenapa pria itu malah mandi di kamar mandi yang

terletak di dekat dapur? Apakah kamar mandi di kamarnya ini rusak?

"Axel, lepaskan aku!" Mitha berteriak panik. Ia memukul-pukul bahu telanjang Axel.

"Ini salahmu," ujar Axel serak. Sambil menggendong Mitha, ia menutup pintu kamar dengan punggungnya, lalu melangkah cepat ke tempat tidur. Ia merebahkan Mitha. Matanya menatapnya bagai binatang buas. "Kau punya empat kesalahan besar." Ia membungkuk di atas Mitha dengan aura mengancam.

"Ap-apa?" Mitha menatap Axel takut. Ia menelan ludah.

Tangan Axel yang besar dan kuat membelai pipi Mitha dengan lembut. Lalu tangannya turun ke leher dan berhenti di atas kancing teratas daster sutera putih gadis itu. Perlahan jari-jari Axel membuka kancing teratas. "Kesalahan pertama, kau menerobos masuk ke rumahku dengan rambut

tergerai dengan hanya mengenakan daster dan kaki telanjang yang ternoda tanah dan rumput."

Kancing kedua terbuka. "Kedua, kau masuk ke rumah pria di saat yang salah…." Napas Axel yang beraroma jeruk segar terdengar berat dan cepat, menerpa wajah Mitha. "Apa kau tidak tahu? Pagi hari adalah waktu di mana gairah pria berada pada puncaknya…." Axel membuka kancing ketiga, lalu kancing keempat.

Mitha menahan napas dan menutup mata saat jemari Axel menyelinap masuk melalui kancing daster yang terbuka, lalu menangkup payudaranya. Mitha mendesah pelan. "Axel…."

Ibu jari Axel membelai puncak payudara Mitha yang berwarna merah muda, membuat Mitha mendesah nikmat. "Dan kesalahan besar yang ketiga adalah, payudaramu yang tidak mengenakan *bra* tercetak jelas pada daster suteramu." Axel menikmati desahan-desahan Mitha. Ia menjilati

daun telinga Mitha, membuat gadis itu bergetar dan mendesah semakin keras.

"Axel, hen-ti-kan...." Mitha berusaha mendorong Axel dengan susah payah. Telapak tangannya terasa panas saat menyentuh dada telanjang Axel yang keras berotot. Liat. Mitha memang menikmati sentuhan Axel, tapi ini salah! Ia tidak mau jika hanya menjadi penghangat tempat tidur pria itu!

Tangan kiri Axel menangkap kedua tangan Mitha dan menahannya di atas kepala Mitha, sehingga membuat payudara Mitha terangkat. "Kau lembut dan indah...." Axel mencium bibirnya dengan hati-hati dan penuh kelembutan. "Kesalahan yang terakhir... yang paling fatal...." Axel tersenyum menyeringai. "Aroma tubuhmu yang belum mandi, membuatku sangat bergairah...." ujarnya serak, sarat gairah.

Air mata Mitha menetes.

"Kenapa? Jangan menangis." Axel melepaskan cekalannya dari tangan Mitha. Dan dengan enggan ia pun melepaskan tangan kanannya dari payudara Mitha yang lembut dan harum. "Kumohon jangan menangis, Mitha…." Ia menghapus air mata Mitha.

Mitha memalingkan tatapannya dari Axel, namun Axel menahan wajahnya.

"Tatap aku, Mitha."

Akhirnya ia menatap Axel. Ia terisak. "Aku… aku kalah, Axel. Aku… aku men… cintaimu, Axel."

Axel terkejut. Perlahan bibirnya tertarik ke atas membentuk seulas senyum. "Sungguh, Mitha?"

Mitha mengangguk. "Ta… tapi aku tidak mau jika aku hanya akan kaujadikan sebagai penghangat tempat tidurmu saja…."

"Kenapa?"

"Aku ingin kau juga mencintaiku…."

"Cinta itu merepotkan."

Jantung Mitha berdenyut nyeri mendengar ucapan Axel. "Kau harus bertanggung jawab! Kau telah membuatku jatuh cinta padamu!" Mitha menatap Axel dengan air mata berlinang.

Axel tersenyum. "Bagaimana caraku bertanggung jawab?"

"Ya itu tadi, kau harus mencintaiku...." Mitha terisak.

"Apa kau bisa menjamin bahwa cinta itu tidak merepotkan?"

Mitha menatap mata Axel yang tengah menatapnya dengan tajam. "Cinta memang merepotkan. Tapi... tapi cinta juga membawa kebahagiaan. Mungkin kau akan sering mengalami penderitaan, tapi kau juga akan lebih sering mendapatkan kebahagiaan. Jangan takut untuk direpotkan oleh cinta, Axel!"

Axel tidak tersenyum saat bertanya, “Apa kau sudah tidak memikirkan Devon?”

Mitha menggeleng dengan mantap. Ia menatap ke kedalaman mata Axel. “Aku mencintaimu Axel.”

“Mungkin yang kaurasakan padaku hanyalah gairah.”

Mitha menatap Axel tajam. “Mulanya aku ragu akan perasaanku. Tapi kini aku sudah yakin dengan perasaanku sendiri, aku mencintaimu.”

“Mungkin kau akan cepat bosan padaku nantinya.”

Mitha menantangnya. “Kalau belum dicoba, kita takkan tahu kan?”

Axel mengangkat alisnya yang hitam, tebal, dan berlekuk. “Baik... aku akan mencoba untuk menerima cintaimu, dan mencintaimu.”

"Terima kasih, Axel!" Mitha memeluk leher Axel dengan senang, sehingga payudara kirinya yang terbuka dan menyembul keluar menekan dada berotot Axel. Mitha terkejut menyadarinya dan dengan cepat melepaskan pelukannya, namun Axel malah semakin memeluknya dengan erat, membuat tubuh keduanya menempel erat.

"Mitha...!" Axel menggeram nikmat. Ia membelai rambut dan punggung Mitha. Diciuminya bibir Mitha dengan ganas dan bergairah. Lidahnya membelai bibir Mitha dan menyelusup masuk, menggodanya, merangsangnya.

"Axel, Axel...." Mitha terisak, penuh gairah dan kenikmatan. Tangan kanannya membelai dada Axel sementara tangan kirinya meremas bahu pria itu.

Tangan kanan Axel yang kuat beralih dari punggung Mitha ke payudara Mitha yang terbuka, meremasnya. Sedangkan tangan kiri Axel menyelinap masuk ke bagian bawah daster Mitha

Emerald_86

dan membelai paha gadis itu dengan kasar. Sementara bibir Axel masih melekat erat di bibir Mitha.

Mitha merasa tubuh bagian bawahnya panas dan sangat basah. “Axel, ah!” Mitha menjerit nikmat saat Axel melepaskan ciumannya, lalu mengulum puncak payudara Mitha dengan liar dan penuh gairah.

***

Emerald_86

Delapan

Mitha melengkungkan tubuhnya dan menjerit nikmat saat Axel mengulum puncak payudaranya yang terbuka. “Axel, ah, Axel…!”

Dering *handphone* Axel mengagetkan keduanya.

Axel menjauhkan bibirnya yang basah dari payudara Mitha. Matanya berkabut gairah saat menatap Mitha yang juga menatapnya dengan gairah yang sama.

Mitha dapat mendengar napasnya dan napas Axel menderu, berat.

Axel menggeleng frustrasi, lalu ia bangkit dan menjauhi Mitha. Ia duduk di tepi tempat tidur, memunggunginya, lalu mengangkat *handphone*-nya. "Halo? Aryane? Apa?" Axel tertawa gugup. "Itu tidak mungkin... mm Mitha ada di sini, eh, dia kelaparan, menunggu masakanku. Oke, oke."

Mitha telah merapikan daster dan rambutnya saat Axel memutuskan sambungan dari Aryane. Ia duduk dengan bingung. "Aryane mencariku?"

Axel tersenyum geli. "Ya, ia pikir kau diculik musang, karena pintu rumahmu masih terkunci. Hanya jendela kamarmu saja yang terbuka." Axel naik ke tempat tidur lalu merebahkan Mitha dan menindihnya. Ia mencium bibir gadis itu dengan lembut sekilas. "Apa tadi kau ke sini melewati jendela kamarmu?"

Mitha tersipu. "Ya...."

Axel menjilati leher Mitha. Lidahnya turun menelusuri bahu, lalu menggigitnya pelan, membuat Mitha menggelinjang nikmat. Lalu Axel mendongak, menatapnya dengan matanya yang tajam dan indah. "Kau bukannya diculik musang, tapi malahan mendatangi sarang musang...."

Mitha yang malu, mendorong Axel. "Hentikan! Aku mau pulang dan mandi. Aku tidak ingin Aryane melihat kita berduaan di sini."

"Kenapa?" Axel mencekal kedua tangan Mitha dan menahannya di kedua sisi kepalanya.

"I-ini tidak bagus. Ki-kita kan belum menikah." Mitha menjilat bibirnya, gugup.

Axel tersenyum menggodanya. "Kalau kita sudah menikah, berarti aku bisa melakukan ini-itu padamu sepuasnya."

"Apa?"

Emerald_86

Axel terkekeh. “Aku hanya bercanda.” Axel melepaskan cekalannya, lalu bangkit dan menjauhi Mitha. “Sebaiknya kau segera keluar sebelum aku berubah pikiran.”

Mitha bangkit duduk lalu merapikan kembali rambut dan dasternya. Saat ia turun dari tempat tidur Axel dan mencoba untuk berdiri, ternyata ia tidak bisa. Kakinya terasa lemas. Ia menatap Axel dengan malu. “Maaf, aku lemas, eh….”

Axel menahan senyumnya. “Perlu kugendong ke kamarmu?”

Mitha menggeleng panik. Ia bertopang dengan kedua tangannya pada tempat tidur dan mencoba berdiri. Hanya sedetik ia mampu berdiri tegak, kemudian terhuyung dan pasti terjatuh ke lantai kalau Axel tidak menahannya. “Maaf….”

Axel tersenyum menyeringai. Ia menggendong Mitha dan membawanya ke luar kamar, terus ke ruang keluarga. Axel merebahkan

Mitha di sofa. "Kita belum bercinta saja, kau sudah lemas. Apalagi kalau kita benar-benar melakukannya." Axel tersenyum menggodanya. "Kau menonton televisi saja di sini, sampai kau pulih. Kau tunggu saja Aryane, sebentar lagi juga dia ke sini. Aku mau mandi lagi," ucapan Axel membuat Mitha malu.

Axel permisi untuk mandi lagi.

Saat Mitha memperhatikan bahwa Axel tidak pergi ke kamar mandi yang terletak di antara dapur dan ruang keluarga, dan malah menuju kamar tidurnya—yang berlawanan arah dengan kamar mandi tersebut—Mitha memanggilnya.

"Kau mau mandi di mana?"

"Di kamar mandi di dalam kamarku. Kenapa?"

"Lalu kenapa tadi kau mandi di kamar mandi yang ada di luar kamar?"

Emerald_86

Axel tersenyum menawan. "Kaukira kenapa?"

"I-itu... karena ini rumahmu, dan keduanya adalah kamar mandimu, jadi suka-suka kau mau mandi di mana." *Uh, bodoh, kenapa malah aku yang menjawab pertanyaanku sendiri, sih?* keluh Mitha.

"Nah, itu kau sudah jawab." Axel menahan tawanya. Lalu ia berlalu ke kamarnya sambil bersiul senang.

Uh, menyebalkan! Apa benar itu jawabannya? Mitha masih penasaran.

***

"...Mitha...."

Mitha membuka matanya. Ia mendapati Aryane duduk di sofa di sampingnya. "Ar?"

"Hei, kau tidur lama sekali. Ayo makan! Kak Axel sudah selesai membuat *pancake* dan jus stroberi."

Emerald_86

Mitha menggosok matanya. Ia bangun dan meregangkan otot-ototnya. "Kurasa aku ketiduran saat menunggu Axel mandi tadi…."

"Kau kan sudah bisa masak, kenapa masih menunggu masakan Axel, sih?" tanya Aryane. Ia nyengir, lalu berbisik di telinga Mitha, "Kau kangen Kak Axel, ya? Makanya pagi-pagi sekali kau ke rumah Kak Axel, lewat jendela pula."

Wajah Mitha memerah. "Kau jangan bilang pada Devon atau orang tuaku soal ini."

Aryane menganga. "Jadi benar? Padahal aku hanya menebak, tadi. Pagi-pagi buta ke rumah Kak Axel, apa yang kalian laku—mmppphhh!"

Mitha membekap mulut Aryane. "Sstt, bisa kaupelankan suaramu, tidak? Kami tidak melakukan apa-apa. Kami hanya sedikit mengobrol, lalu Axel mandi dan aku menunggunya di sini." Wajah Mitha merah padam mengingat kejadian di kamar Axel beberapa waktu yang lalu.

Emerald_86

Aryane melepaskan tangan Mitha dari mulutnya. “Aku tidak bisa bernapas, tahu!”

“Makanya pelankan suaramu.”

Aryane memiringkan wajahnya menatap Mitha. “Wajah putihmu seperti tomat matang dan dari tubuhmu sedikit tercium wangi sabun pria.” Lalu ia nyengir dan pergi duluan ke ruang makan yang menyatu dengan dapur, meninggalkan Mitha yang kini wajahnya semakin merah padam.

Axel menghidangkan *pancake* dengan toping *green tea ice cream* yang semalam dibeli Mitha dan Aryane.

“Hari ini kau pulang ke rumah, kan, Mit? Kita bareng saja,” usul Axel. Matanya menelusuri wajah Mitha.

“Ah, eh, ya.”

“Besok masak apa untuk arisan, Kak?” tanya Aryane.

Emerald_86

"Bu Rani memintaku untuk memasak masakan khas Sunda favorit keluarga besarnya. Beliau sudah menyediakan bahan-bahannya di rumah. Untuk camilannya, terserah aku." Axel menatap Mitha. "Ibumu sudah mentransfer uang untuk membeli bahan-bahan untuk membuat camilan."

"Kita akan belanja dulu sebelum ke rumahku?"

"Tepat. Kau mau membantuku kan?"

"Tentu saja!" Mitha menjawab dengan semangat.

Aryane berdeham. "Nah, ya, hari ini kau sangat bersemangat! Padahal kemarin-kemarin kau lesu. Pasti kau sangat senang karena Kak Axel sudah pulang dari dinas!"

"Ti-tidak..." Mitha memakan *pancake*-nya sambil menunduk malu.

Emerald_86

Axel menahan senyum, namun tidak berhasil. Ia menyeringai. "Ya, aku tahu, Ar…."

Mitha semakin menundukkan wajahnya.

"Apa kalian sudah jadian?" tanya Aryane blak-blakan.

Axel tersenyum. Dengan ibu jari tangan kanannya ia mengelap eskrim di sudut bibir Mitha, membuat Mitha terkejut. "Kau tebak saja, Ar."

Mitha menepis tangan Axel, wajahnya bersemu merah.

Aryane tersenyum lebar. "Yah, apa yang telah kalian lakukan tadi pagi-pagi sekali takkan kuadukan pada keluarga Mitha."

"Kami tidak melakukan apa-apa!" ujar Mitha panik.

Axel mengangkat alisnya. Ia menyeringai lalu bertanya santai, "Bagaimana kau bisa tahu, Ar?"

Emerald_86

Aryane nyengir. "Jangan meremehkan insting seorang novelis." Ia menghabiskan jus stroberinya.

Axel tertawa sedangkan Mitha menutup wajah dengan kedua tangannya karena malu.

***

Axel tidak begitu suka menggunakan mobil *Altis* pemberian kakaknya, namun karena Axel harus membawa peralatan memasaknya dan berbelanja banyak bahan makanan, ia tidak mungkin pergi dengan *V-Ixion*-nya.

"Kenapa kau jarang menggunakan mobilmu?"

"Tidak praktis." Sementara mobil dipanaskan di depan rumahnya, Axel mengajak Mitha duduk di bangku di teras.

"Paling tidak, kau harus memanaskan mobilmu setiap hari."

Emerald_86

Axel menyeringai. “Yeah.”

“Nanti mobilmu rusak.”

“Oke, oke. Apa kau lebih suka pada pria yang membawa mobil daripada pria yang membawa motor?”

Mitha menatap Axel kesal. “Aku tidak menilai pria dari situ!”

“Iya, baik, Nona Mitha.” Axel tersenyum lembut. “O ya, terima kasih ya, sudah menyiram tanaman-tanamanku selama aku dinas luar kota.”

Mitha terkejut. *Bagaimana Axel bisa tahu? Padahal aku menyiram tanaman-tanaman di halaman rumah Axel dengan diam-diam*.

“Aryane memberitahuku. Ia melihatmu menyiram tanaman-tanamanku setiap pagi.”

“Ah….”

Emerald_86

Axel menggandengnya ke arah mobilnya, lalu membukakan pintu mobil untuknya. “Silakan naik.” Lalu Axel mengitari bagian depan mobil dan menaikinya. “Kau harus menggunakan sabuk pengaman.” Axel mencondongkan tubuh ke arah Mitha lalu memasangkannya sabuk pengaman. Ia tersenyum sebelum dengan tiba-tiba mencium bibir Mitha. Lima detik.

Mitha memukul bahu Axel. “Kau… bagaimana kalau ada yang melihat?”

Axel menjilati sudut bibirnya. Ia menyeringai puas. Ia memasang sabuk pengamannya sendiri lalu mulai menjalankan mobil. “Biarkan saja, Mitha. Mereka kan punya mata untuk melihat.”

“Kau!” Mitha menggigit bibirnya kesal.

Axel membawanya ke sebuah toko bahan kue di pasar. Tokonya dipenuhi dengan wangi kue.

"Halo, Axel." Pelayan toko wanita yang tampak sudah mengenal Axel, menyapa dengan ramah. "Tumben kau ke sini dengan cewek. Ini adikmu?"

"Bukan!" Mitha menjawab dengan cepat, membuat Axel tersenyum.

"Hai, Mbak Yun. Ah, dia ini asistenku... aduh!" Axel memegangi kakinya yang diinjak oleh Mitha. Ia tertawa. "Ini Mitha, pacarku."

"Apa? Pacar? Bukankah kau bilang bahwa kau tidak tertarik untuk menjalin hubungan dengan wanita?" Mbak Yun menatap Mitha dengan pandangan menyelidik. Ia bertanya dengan serius, "Apa kau menggunakan pelet?"

Mitha menganga tak percaya. "Apa...?"

Axel tergelak. "Mbak Yun tahu saja." Kali ini Axel berhasil menghindar dari injakan Mitha. Lalu ia mulai berbelanja. Setelah lima belas menit berbelanja, Axel mengajaknya ke kasir.

Emerald_86

Mitha terkejut mendapati penjaga kasir merupakan bocah laki-laki yang mengenakan seragam sekolah dasar. Karena penasaran, Mitha bertanya, "Kau kelas berapa, Dik?"

"Kelas 3 SD, Tante." Ia tersenyum menjawab sambil jemarinya tetap mengetik kalkulator di depannya.

"Wah, kau hebat sekali!"

"Oke, *thanks*, Welly." Axel mengusap kepala bocah itu.

"Terima kasih kembali. Lain kali belanja lagi, Om Axel. O ya, pacarmu cantik, Om."

Axel mengedipkan mata kirinya. "Kau punya mata yang bagus untuk menilai wanita." Lalu Axel membawa semua plastik belanjaannya.

"Sini, aku bantu!" Mitha mengejar Axel yang berjalan dengan cepat sambil membawa banyak plastik belanjaan.

Emerald_86

"Tidak usah." Axel menurunkan belanjaan di dekat bagasi mobil, membuka bagasi mobil, lalu memasukkan belanjaannya. "Nah, sekarang kita belanja sayuran dan buah segar."

"Oke!"

***

Saat Mitha dan Axel tiba di rumah orangtua Mitha, di sana sudah ada Chesa.

"Hai, apa kabar?" Chesa menepuk punggung Axel.

"Baik." Axel mengangkat bahu.

Setelah Axel permisi untuk menemui ibu Mitha yang sedang memasak di dapur, Chesa mendekati Mitha.

"Bagaimana hubungan kalian sekarang? Ada kemajuan, tidak?"

Emerald_86

Mitha tersipu. "Jangan bilang-bilang, ya, Kak. Kami... sudah jadian."

"Wow, hebat sekali! Tuh kan, kubilang juga apa, kau itu *special* buat Axel!"

Mitha menggeleng. "Aku yang memintanya untuk mencoba mencintaiku, dan ia bersedia."

Chesa mengerutkan kening. "Benarkah?"

Mitha mengangguk.

Chesa menepuk bahu Mitha menghibur. "Tapi itu merupakan suatu awal yang bagus kan, daripada ia menolakmu."

Mitha tersenyum senang. "Iya, Kak."

Sejak tiba di rumah orangtua Mitha, Axel mulai dengan membuat beberapa camilan seperti *Japanese Cheese Cake, Opera Cake*, puding koktail, kue sus, dan *macaroni* panggang. Ia dibantu oleh Mitha, Chesa, ibu Mitha, dan Bi Iin.

Emerald_86

Devon dan ayahnya sibuk menyingkirkan meja-meja dan kursi-kursi lalu menggelar karpet di ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang makan.

Sekitar pukul tujuh malam, mereka makan malam dengan lauk sambal goreng kentang, ikan asin, lalapan, dan sambal yang dibuat oleh Axel.

"Kenapa, ya, kalau kau yang masak, semua masakan terasa lezat, Axel!" Ibu Mitha memujinya.

"Iya!" seru Chesa. "Tapi masakan Tante juga enak!"

"Ah, bisa saja." Ibu Mitha tertawa.

Usai makan malam, Axel, Mitha, Chesa, dan Bi Iin mulai memasak lagi dan menyiapkan beberapa bahan untuk dimasak besok pagi. Kali ini ibu Mitha istirahat dan digantikan oleh Devon.

Sekitar pukul sebelas malam, Axel menyuruh para wanita untuk tidur. "Besok kalian bangun jam empat pagi, ya."

Emerald_86

Chesa keluar dapur duluan, bareng dengan Bi Iin.

"Kau mau tidur jam berapa, Axel?" tanya Mitha. Ia masih ingin bersama dengan Axel.

"Sebentar lagi. Masih ada yang harus kuurus."

Mitha menguap. "Baiklah, aku duluan, Axel, Kak Devon."

"Yaa!" Devon berusaha menggoreng kerupuk udang agar tidak gosong. "Selamat tidur!"

Mitha tidak bisa tidur, sementara Chesa sudah terlelap di sampingnya sejak pukul 11.30 malam tadi. Mitha melirik jam dinding, pukul satu malam. Akhirnya ia memutuskan untuk menyeduh susu cokelat hangat.

Saat akan ke dapur melewati ruang keluarga yang temaram karena hanya mendapat sedikit cahaya lampu dari dapur, Mitha melihat

Emerald_86

Axel tidur di karpet di depan televisi. Jantung Mitha berdegup dengan kencang. Perlahan ia mendekati Axel dan berjongkok.

Axel tidur tanpa bantal dan tanpa selimut.

Saat Mitha akan berdiri untuk mengambil selimut ke kamarnya, tiba-tiba Axel menariknya hingga ia jatuh menindih Axel.

"Axel!"

"Ssstttt..." Axel tersenyum menawan di bawahnya. Kedua tangannya memeluk Mitha. "Kau belum tidur?"

"Aku... belum mengantuk."

"Memikirkan aku?"

MItha tersipu. "Ya."

Axel tertawa tanpa suara. "Kau cantik sekali, Mitha." Axel menggulingkan tubuh Mitha lantas menindihnya. Matanya menatap dengan penuh

Emerald_86

gairah. Tangannya yang kuat mencengkeram kedua belah pipi Mitha, lalu ia mencium bibir gadis itu dengan kasar. Axel menciumi bibir Mitha dengan ciuman-ciuman kecil yang memabukkan. Lalu lidahnya menyelusup, menggoda lidahnya.

"Axel..." Mitha mendesah nikmat.

Lalu Axel melepaskan ciumannya dengan tiba-tiba. Ia bangkit berdiri. "Selamat tidur." Axel meninggalkan Mitha yang masih terbaring di atas karpet, masih bergairah.

Mitha menutup mata dengan punggung tangannya. Ia menangis frustrasi karena Axel meninggalkannya begitu saja.

Emerald_86

Sembilan

"Mitha, bangun!"

Mitha membuka mata dengan terkejut. "Jam berapa sekarang?"

"Jam setengah enam. Kau ini tidur nyenyak sekali, susah dibangunkan!" omel ibunya. "Ayo, Sayang, yang lain sudah sibuk sejak pukul empat tadi!"

Ini gara-gara ia baru bisa tidur pukul tiga pagi karena memikirkan Axel! Mitha buru-buru ke kamar mandi. Ia menatap wajahnya di cermin di kamar mandi. Matanya sembap karena habis

Emerald_86

menangis. Setelah mencuci muka dan menggosok gigi, ia bergabung dengan yang lain di dapur.

Axel sedang membuat *sushi*, Devon sedang mengaduk sop jagung, Chesa sedang menggoreng *american risoles*, Bi Iin sedang mengulek sambal, dan ibu Mitha sedang membuat jus mangga.

"Maaf aku kesiangan."

Chesa tersenyum. "Maaf aku tidak membangunkanmu, soalnya kau tidur nyenyak sekali."

Mitha tersenyum menyesal. "Yah..." ia mendekati Axel. "Aku masak apa?"

"Kau mengelap piring, mangkuk, sendok, dan garpu. Lalu kau selipkan tisu yang telah dilipat." Ibunya menunjuk tumpukan piring, mangkuk, sendok, garpu, dan tisu di atas karpet di dekat kaki Mitha.

Emerald_86

Padahal aku ingin memasak, tapi ya sudahlah, pikir Mitha. Ia mengangkat bahu. "Baiklah."

Mitha mengelap piring sambil memperhatikan Axel yang sedang membuat *sushi*.

Lalu Axel menoleh. Ia tersenyum menatap Mitha dengan lembut selama beberapa detik, lalu mulai berkonsentrasi untuk membuat *sushi* lagi.

Devon yang telah selesai mengaduk sop jagung yang kental, langsung membantu Mitha mengelap sendok dan garpu. "Selamat, ya, sudah jadian dengan Axel. Apa kau merayunya?"

Mitha terkejut, ia tersipu. "Kok Kak Devon tahu? Dari Kak Chesa?" bisik Mitha.

"Dari Axel." Devon tersenyum penuh arti. "Ayah dan Ibu juga sudah tahu. Semalam setelah kau masuk kamar, Axel memberi tahu aku, Ayah, dan Ibu."

Emerald_86

Mitha hampir melepaskan mangkuk yang sedang dilapnya. Ia menoleh ke arah Axel yang baru saja selesai menyajikan *sushi* di lima piring besar, dan melihat pria itu berjalan ke arahnya. "Kau memberi tahu Ayah dan Ibu soal kita?" tanya Mitha setengah berbisik.

Axel tersenyum menawan. ia menuangkan es buah ke gelas-gelas yang telah disusun di meja. "Memangnya harus dirahasiakan?"

"Tidak, tapi..." Mitha melirik ibunya yang masih memblender mangga. Ia melihat masih ada enam mangga di dekat blender. "Lalu apa kata mereka? Kan mereka tahu kalau kau itu berpendapat bahwa cinta itu merepotkan, Axel...."

Devon menepuk bahunya. "Axel berhasil meyakinkan Ayah dan Ibu, kok."

Mitha bangkit berdiri lalu mendekati Axel. Ia mendongak menatap Axel yang tinggi, lalu berbisik, "Kenapa kau bilang pada Ayah, Ibu, dan

Emerald_86

Kak Devon soal kita? Kau kan belum mencintaiku? Dan kita baru saja jadian kemarin!"

Bola mata Axel yang cokelat muda dan tampak keemasan menatapnya lembut. Bibirnya yang merah membentuk seringai, menampakkan giginya yang putih bersih dan terawat.

"Axel? Jawab aku." Mitha sedikit risi karena Axel terus menatapnya. Jantungnya berdegup dengan kencang. Lalu ia menunduk.

Axel menepuk-tepuk kepalanya, lalu meninggalkannya untuk membantu ibu Mitha membawa baskom-baskom berisi jus yang akan dituangkan ke gelas-gelas kosong yang telah disusun di dekat gelas-gelas berisi es buah.

Kok tidak menjawab, sih? Mitha menatap punggung Axel bingung.

Devon memanggilnya, "Mit, jangan melamun! Tolong bawa piring-piring ini ke atas meja."

Emerald_86

"Ah, baik!"

Sekitar pukul sepuluh, saudara-saudara dari pihak ibu Mitha mulai berdatangan. Ayah dan ibu Mitha mengenalkan Axel dan Chesa pada keluarga besar.

Mitha menggigit bibir dengan panik. *Bagaimana ini? Kini semua orang tahu bahwa Axel adalah pacarku! Padahal Axel kan belum benar-benar mencintaiku!* Mitha menepuk-tepuk dahinya. *Ah, sudahlah, bukankah itu hal yang bagus?*

"Pacarmu ganteng sekali! Tinggi, macho! Kok kau tidak pernah cerita, sih?" Anita, sepupunya, menyenggol perutnya.

Mitha nyengir. "Kejutan."

Rumah orangtua Mitha menjadi ramai saat semua keluarga besar dari pihak ibu Mitha sudah berkumpul. Mereka duduk menyandar pada tembok di sepanjang ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang makan. Perwakilan dari keluarga besar,

Emerald_86

adik almarhum kakek Mitha, Pak Ardan, membuka acara.

"Terima kasih kalian sudah hadir di acara arisan keluarga besar pada hari ini di rumah Kang Arga dan keluarganya, meskipun ada beberapa saudara kita yang berhalangan hadir karena sakit atau karena ada keperluan yang lebih penting," Pak Ardan memberikan sambutan.

Mitha, Anita, dan Chesa duduk di ruang makan, agak di pojok.

"...nah, tadi saya baru saja mendapat kabar gembira dari keluarga Kang Arga. Dan saya diminta untuk menyampaikan beberapa berita gembira tersebut." Pak Ardan tersenyum. "Kabar yang pertama, bulan depan akan diadakan lamaran di rumah ini, yaitu acara lamaran Axel dan Mitha."

Mitha yang sedang melamun, mendengar namanya disebut. Dan ia bingung karena semua

mata mengarah padanya. Semuanya bertepuk tangan dan mengucapkan selamat.

Mitha tersenyum. Ia berbisik pada Anita, "Ada apa, sih?"

"Apa maksudmu? Kau memberikanku kejutan lagi! Kenapa kau tidak bilang kalau bulan depan kau akan lamaran?"

"Apa?" Mitha membelalak terkejut. Jantungnya berdebar panik. Ia benar-benar terkejut dan bingung. *Apa? Bulan depan lamaran?*

"Silakan yang bernama Axel, angkat tangannya, supaya saudara yang belum kenalan dengan Axel jadi tahu." Pak Ardan tersenyum pada Axel.

Axel mengangkat tangan dengan penuh rasa percaya diri.

"Lalu kabar gembira yang kedua, akan diadakan lamaran pertengahan tahun ini antara

Emerald_86

Devon dan Chesa, di rumah Chesa tentunya. Silakan yang namanya Chesa, angkat tangan."

Chesa sedikit terkejut. Ia mengangkat tangan dengan malu.

"Baiklah, mari kita doakan supaya acara mereka nanti berjalan dengan lancar. Kita juga mendoakan para saudara kita yang telah mendahului kita, saudara-saudara yang sedang sakit, dan juga doa bagi kita sendiri." Pak Ardan menyerahkan *mike* pada adik kakek Mitha yang nomor dua. "Silakan, Kang, pimpin doa."

Lalu mereka semua mulai berdoa.

***

"Bu, apa maksudnya lamaran?" Mitha menuntut penjelasan ibunya. Mereka kini sedang berdiri di dekat pintu dapur yang menuju ke halaman belakang rumah sambil membawa piring kecil berisi aneka macam camilan buatan Axel.

Emerald_86

Sementara para saudaranya tengah makan siang setelah mengocok arisan.

"Lamaran ya lamaran. Semalam Axel melamarmu pada Ayah dan Ibu."

"Apa?" Mitha sangat terkejut mendengarnya. "Lalu Ayah dan Ibu kenapa menerimanya begitu saja? Aku kan masih semester dua!"

Ibu Mitha mengunyah *sushi* ikan salmon. "*Feeling* ayah dan Ibu baik tentang Axel."

"Hanya itu?"

"Hanya itu."

"Aku tidak mengerti!"

Ibu Mitha tersenyum. "O ya, nanti kalian menikah bareng dengan Devon dan Chesa, di bulan Agustus, tiga bulan lagi."

Mitha menganga.

Emerald_86

***

"Apa kau akan memberikan kejutan yang ketiga? Bahwa kau akan menikah satu bulan setelah lamaran?"

Mitha menatap Anita lalu memeluk sepupunya itu. "Aku dan Axel akan menikah dua bulan setelah lamaran, Ta. Bareng dengan Kak Devon dan Kak Chesa."

"Apa?" Anita terkejut. "Wow, kejutan ketiga. Kau nikah muda… kau kebelet ingin nikah, ya? Yah, wajar sih, Axel kan sangat keren…."

Mitha tertawa. "Entahlah… oke, sampai jumpa lagi, Ta."

"Sampai bertemu bulan depan!"

Mitha melambai pada Anita dan keluarganya, tamu yang terakhir pulang. Lalu Mitha langsung menghampiri Axel yang berdiri tak jauh darinya. "Axel, kita harus bicara."

Emerald_86

"Setelah beres-beres rumah?"

Mitha menghela napas. "Baiklah." Namun, setelah kegiatan beres-beres rumah selesai, Mitha kelelahan dan tertidur di sofa ruang keluarga. Saat ibunya membangunkannya, langit malam sudah menyelimuti.

"Hati-hati, ya." Ibunya mengecup kedua pipinya. "Jangan lupa, Sabtu depan kita akan belanja gaun untuk lamaran, dengan Chesa juga."

"Baik, Bu," jawab Mitha pasrah, lalu naik ke mobil dan memasang sabuk pengaman. "Ayah dan Ibu istirahat yang cukup. Salam untuk Kak Devon."

"Siap." Ayahnya tersenyum lembut. "Axel, terima kasih untuk bantuanmu."

"Iya, terima kasih banyak, ya, Axel. Semua yang datang memuji semua hidanganmu. Mereka mengira Ibu memesan *catering*." Ibu Mitha merangkul lengan suaminya.

Emerald_86

Axel tersenyum. "Bukan hanya saya yang masak kan. Terima kasih untuk tidak memberi tahu bahwa saya yang memasak, Bu, Ayah."

Ayah? Axel menyebut ayah tiriku dengan sebutan Ayah? Mitha melongo.

Ibu Mitha tersenyum mengerti. "Sama-sama."

"Axel, jaga Mitha, ya."

"Ya, Ayah. Selamat malam." Axel melambai lalu menjalankan mobil *Altis*-nya.

Mitha menatap Axel tajam. "Kenapa kau melakukan semua ini, Axel?"

"Melakukan apa?" Axel balik bertanya dengan tenang.

Mitha menggigit bibirnya sebelum berbicara, "Kita baru jadian kemarin, dan kau belum mencintaiku. Lalu tiba-tiba saja kau

Emerald_86

melamarku pada orangtuaku, lalu sebulan lagi lamaran, lalu menikah!"

"Lalu kau hamil, lalu kita punya anak...."

"Axel, aku serius!" Wajah Mitha merah padam, matanya terasa panas. "Aku tidak mengerti kenapa kau melakukannya. Padahal semalam kau... kau... kau meninggalkanku begitu saja di ruang keluarga...."

Suara Axel serak saat mengatakan, "Maafkan aku, Mitha. Aku... tidak ingin kau hamil sebelum kita menikah, makanya aku selalu menahan diri...."

Mitha mengerjapkan matanya yang mulai berair.

Axel meminggirkan mobilnya ke tepi jalan. Ia melepaskan sabuk pengamannya, lalu mengubah posisi duduknya sehingga menghadap Mitha.

Emerald_86

Walaupun gelap, ia dapat melihat mata indah Axel yang sedang menatapnya dengan serius.

"Aku sangat mencintaimu, makanya, aku sangat ingin bercinta denganmu. Tapi, aku berusaha menahan diriku agar tidak menyakitimu, Mitha. Karena itulah aku memintamu pada orangtuamu agar... aku bisa secepatnya memilikimu."

Mitha menatap Axel tidak percaya. Ia mengerutkan kening menatap Axel. "Kau mencintaiku?"

"Aku *sangat* mencintaimu." Axel melepaskan sabuk pengaman Mitha, lalu menariknya ke dalam pelukannya. Ia membelai rambut Mitha yang terjalin di punggungnya. "Saat SMA, guru Bahasa Inggris pernah bertanya pada anak satu kelas, apakah kami percaya pada *love at the first sight*? Saat itu aku menjawab kalau aku sangat tidak memercayainya..." tangan Axel membelai punggungnya.

Emerald_86

Jantung Mitha berdebar dengan sangat kencang. Ia juga mendengar debur jantung Axel di telinganya. Ia mendongak menatap Axel.

"Lalu aku bertemu denganmu. Dan kata-kata guru SMA-ku langsung terngiang di telingaku. Dalam hati aku langsung menjawab, '*ya*'. Kau orang pertama yang membuatku mengubah pemikiranku tentang cinta. Denganmu, aku ingin direpotkan oleh cinta."

Mitha terisak. Jantungnya berdebar dengan senang. "Benarkah?"

"Ya."

"Tapi kenapa kau tidak jujur dari awal?"

Axel tersenyum menyeringai, lalu ia mencengkeram dagu Mitha, dan mencium bibirnya dengan kasar.

"Axel... Axel..." Mitha mendesah menyambut ciuman-ciuman Axel yang membuatnya lupa diri.

Emerald_86

Mitha menekan kepala Axel agar Axel tetap mencium bibirnya. Mulutnya membuka, menyambut lidah Axel. Mitha mengerang nikmat.

"Mitha..." Axel melepaskan ciumannya, napasnya tersengal, "sebaiknya kita pulang sekarang...."

Mitha menggeleng sedih. Ia terisak. "Aku ingin kau menciumku lagi."

Axel menghapus air matanya. "Aku janji, setelah kita sampai di rumah, aku akan menciummu, sebanyak yang kaumau." Axel menciumnya sekilas dengan lembut, sambil memasangkan sabuk pengaman Mitha, lalu ia memasang sabuk pengamannya sendiri. Axel tersenyum. "Aku tidak mungkin menyatakan cinta pada gadis yang sedang patah hati. Makanya aku sengaja menggodamu, mengerjaimu... agar kau tidak sedih karena patah hati pada Devon." Axel menatapnya penuh cinta. "Lebih baik kau marah-marah dengan semangat daripada kau bersedih

Emerald_86

karena patah hati kan." Axel mulai menjalankan mobil.

Mitha tersenyum menatap Axel yang sedang fokus menatap jalanan. "Benarkah?"

"Ya." Axel terkekeh. "Apakah kau tidak sadar? Selama ini aku mencoba mengambil hatimu dengan masakan-masakanku." Ia menjulurkan sedikit lidahnya.

Mitha tertawa. "Itu berhasil."

"Ada lagi."

"Apa?"

"Aku sengaja membuka tirai di sepanjang dinding ruang dapur, agar aku bisa mengawasimu, dan terutama kau bisa melihatku yang sedang tebar pesona."

Mitha memandang Axel tak percaya. Ia tertawa. "Kau bercanda!"

Emerald_86

Axel mengangkat bahu. “Setiap pagi aku sengaja mandi di kamar mandi dekat dapur, lalu minum air dulu di dapur atau menyeduh kopi…” Axel tersenyum sambil menatap jalanan. “Aku berharap kau membuka jendela kamarmu dan melihatku, lalu membayangkanku… aduh! Hei, sakit!” Axel tertawa karena Mitha memukul-pukul bahunya.

Emerald_86

Sepuluh

Mitha menunggu di ruang keluarga di rumah Axel dengan jantung berdegup kencang sementara Axel memasukkan mobilnya ke garasi. Tiga menit kemudian Axel mendatanginya di ruang keluarga lalu duduk di sofa di sebelahnya.

Axel tersenyum. "Kau tidak menonton tv?"

Mitha menggeleng. "Aku sedang tidak ingin."

Axel mengangguk-angguk. Ia berdeham. "Keluarga besarmu *welcome*, ya."

Emerald_86

"Iya."

"Ah..." Axel mengambil remot di meja kaca di depan mereka lalu menyalakan televisi.

Mitha merebut remot dan mematikan televisi. Jantungnya berdegup semakin kencang saat ia menatap bola mata Axel yang indah. Lalu tatapannya turun ke bibir merah Axel. "Axel..." Mitha berlutut di sofa lalu ia memberanikan dirinya untuk perlahan mendekatkan wajahnya pada wajah Axel sehingga hidungnya menyentuh hidung mancung Axel. Ia menghirup aroma napas Axel yang wangi cokelat. Lalu perlahan ia mencium bibir Axel.

Dengan tiba-tiba Axel meraih tubuh Mitha lalu mendudukkan gadis itu di pangkuannya. Mata Axel berkabut gairah.

Mitha terkejut merasakan kejantanan Axel yang mengeras. "Ah... Axel...."

Emerald_86

Tangan kanan Axel menekan kepala Mitha ke arahnya. Lalu ia melumat bibir Mitha yang mungil dan lembut. Ia menciumi bibir gadis itu dengan cepat, panas, dan liar, sementara tangan kiri Axel menyelinap masuk ke balik atasan kemeja *chiffon* salem Mitha yang sedikit longgar.

Mitha mengerang saat Axel mendorong *bra*-nya ke atas lalu jemarinya meremas payudara kanan Mitha.

Tangan Mitha berusaha menarik kaus Axel ke atas.

Axel tertawa lalu ia melepaskan kausnya, memperlihatkan tubuhnya yang kecokelatan dan berotot.

Mitha menyentuh dada Axel perlahan, membelainya. Lalu ia menggigit bahu Axel, menciuminya, membuat Axel mengerang nikmat.

"Mitha..." Axel mendorong bahunya pelan. Ia menatap Mitha dengan tatapan yang sangat buas.

Emerald_86

Dengan cepat ia merobek kemeja *chiffon* Mitha yang tidak berkancing, melemparnya sembarangan, lalu mendorong ke atas *bra* salem Mitha yang masih menutupi payudara kiri gadis itu. "Kau indah, lembut... memabukkan..." suaranya sarat gairah saat meremas-remas kedua payudara Mitha.

Mitha mendesah nikmat, ia menggigit bibirnya. Tangannya mencengkeram lengan berotot Axel. "Axel..." Mitha terisak. Ia sangat terangsang, dan ia tahu bahwa tubuh bagian bawahnya telah basah.

Axel menekan punggung Mitha yang telanjang ke arahnya sehingga tubuh Mitha yang lembut menempel di tubuhnya yang berotot. Axel menjilati telinga Mitha, membuat gadis itu mendesah dan melengkungkan tubuhnya ke arah Axel, semakin menekankan payudaranya sendiri ke tubuh Axel yang keras.

"Axel...."

Emerald_86

Axel menyandar di bahu sofa lalu menarik Mitha untuk berlutut di atasnya, sehingga payudara Mitha sejajar dengan mulut Axel. Napas Axel yang berat dan panas mengelus payudara Mitha.

Mitha menyebut nama Axel dengan keras saat Axel mengulum puncak payudara kanan Mitha yang sudah sedari tadi menegang. Mitha memeluk kepala Axel, jemari-jemarinya menjambak rambut halus pria itu.

Bibir Axel beralih ke payudara kiri Mitha dan menjilati puncaknya yang menegang, lalu mengulumnya. Sementara ibu jari tangan kiri Axel membelai puncak payudara kanan Mitha yang telah basah karena ciuman dan jilatan Axel.

Mitha terisak, ia sangat bergairah. “Axel, aku sangat mencintaimu….”

Axel membuat kedua payudara Mitha basah. Lalu ia kembali mendudukkan Mitha di pangkuannya.

Emerald_86

Napas keduanya tersengal.

Axel menghapus air mata Mitha. Ia tersenyum. Suaranya serak saat berkata, "Aku sangat ingin bercinta denganmu. Tapi... aku sudah berjanji pada ayahmu untuk menjagamu. Lagi pula... aku tak ingin menyakitimu...."

Mitha menggeleng. Ia menatap Axel penuh gairah. Ia memeluk Axel lalu menciumi bibir Axel, menyelusupkan lidahnya pada mulut Axel yang terbuka saat pria itu mendesah.

Axel mengerang lalu membalas ciuman Mitha. Ia mengangkat Mitha dan menggendong gadis itu ke kamarnya dengan langkah panjang sambil masih menciumi bibir gadis itu. Axel merebahkan Mitha di atas tempat tidurnya lalu menindihnya. Bibirnya tak henti menciumi bibir Mitha.

Tangan kanan Axel meremas payudara kiri Mitha sementara tangan kirinya berusaha

Emerald_86

membuka kancing celana *jeans* Mitha. Setelahnya, tangan Axel menyelusup masuk dan menyentuh bagian intim dari tubuh Mitha, membuat gadis itu tersentak.

Axel merasakan tubuh Mitha yang menegang kaku. Ia tersenyum menyeringai. Axel menarik tangannya perlahan keluar dari balik celana *jeans* gadis itu lalu menjilati jarinya yang basah.

Wajah Mitha merah padam. "Aku..." seluruh bagian tubuh Mitha gemetar dan terasa panas. Jantungnya terus berpacu dengan kencang.

Axel mencium bibirnya lembut. Ia bangkit duduk seraya menarik Mitha ikut duduk berhadapan dengannya. Axel menggenggam kedua tangan Mitha. "Sekarang belum waktunya. Ayo, aku antar kau pulang."

"Aku... mau menginap di sini..." bisik Mitha menahan malu.

Emerald_86

Axel menyentil hidungnya. Ia merapikan *bra* Mitha yang tersingkap lalu menggigit, menjilat, dan mengisap bagian atas payudara kirinya, meninggalkan bekas berwarna merah. Setelah itu ia mengancingkan celana *jeans* Mitha. "Tunggu sebentar." Axel beranjak turun dari tempat tidur dan berjalan ke arah lemari bajunya. Ia mengambil kaus berwarna biru gelap dan memberikannya pada Mitha. "Kau membutuhkan ini."

Wajah Mitha merona merah. Ia mengenakannya dengan malu.

"Kau seksi dengan kaus itu." Axel menatap Mitha yang mengenakan kausnya yang kelonggaran.

Mitha manatap Axel cemberut. "Maksudmu biasanya aku tidak seksi?"

Axel tertawa. "Kau seksi. Tapi paling seksi saat mengenakan kaus yang kelonggaran, atau

Emerald_86

daster, atau piama... menurutku," jawab Axel jujur. "Apalagi kalau kau tidak mengenakan...."

Mitha menutup mulut Axel dengan ciumannya. Mitha tersenyum karena Axel terkejut. "Aku bisa pulang sendiri."

"Aku akan mengantarmu." Axel menarik lengan Mitha, menghentikan langkahnya. Ia menatapnya tajam, lalu mendahului Mitha. "Ini sudah larut malam, meskipun rumahmu di sebelah, aku takkan membiarkanmu pulang sendiri."

Mitha tersenyum di belakang punggung Axel.

Emerald_86

Sebelas

Sebulan kemudian....

Acara lamaran Mitha dan Axel yang hanya dihadiri oleh beberapa saudara dari pihak keluarga Mitha dan pihak keluarga Axel berlangsung dengan khidmat dan lancar.

Jantung Mitha berdegup dengan kencang selama acara berlangsung, namun ia melihat bahwa Axel tampak tenang-tenang saja.

Hari ini Mitha mengenakan *dress* sutera lengan pendek berwarna *silver* yang panjang roknya di bawah lutut. Sedangkan Axel

Emerald_86

mengenakan kemeja hitam tanpa dasi, jas berwarna abu-abu dan celana bahan dengan warna senada.

Hari ini Axel luar biasa tampan! pikir Mitha terpesona.

"Selamat ya, Mit, sudah tunangan." Anita memeluknya.

"Bukan tunangan, ini hanya lamaran. Lagi pula tidak ada cincin." Mitha tersenyum, membalas pelukan sepupunya itu.

"O ya...." Anita berdeham. "Kakak Axel yang usianya 30 tahun dan masih bujangan itu, ganteng banget, ya!"

Mitha terkekeh. "Sana kenalan, dong."

Anita menghirup napas dalam-dalam lalu mengembuskannya. "Baiklah, aku akan kenalan, doakan ya." Anita melangkah dengan ragu ke arah Gerald, kakak Axel yang nomor dua, yang sedang

Emerald_86

duduk sendiri di dekat jendela sambil meminum *frozen cappuccino* buatan Axel.

Mitha menyemangati sepupunya. "*Good luck, cousin*."

"Apa aku sudah mengatakan kalau hari ini kau sangat cantik?"

Mitha menoleh terkejut. Ia mendongak. "Axel!"

Axel tersenyum. Ia memberikan semangkuk kecil sop buah kuah jus stroberi untuk Mitha.

Mitha menerimanya. "Terima kasih, Axel. Kau, eh, hari ini, tampak luar biasa...."

Axel mengangkat alisnya. "Luar biasa?"

"Luar biasa tampan."

"Aku ini selalu luar biasa tampan."

Mitha meninju bahunya. "Mau kusuapi sop buahnya?"

Emerald_86

Axel tersenyum menggodanya. Ia menyentuh bibirnya sendiri. "Boleh, lewat mulut."

Jantung Mitha berdegup kencang. "Ba-baiklah...."

Axel menepuk-tepuk kepala Mitha. "Aku hanya bercanda. Nanti kalau ayah dan ibumu melihat, bagaimana?"

"Biar saja, mereka kan punya mata untuk melihat."

Axel tergelak. "Kau meniru kata-kataku."

Mitha tersenyum geli lalu memakan sop buahnya. "Aku suka semua makanan dan minuman buatanmu."

"Ayo buka *café* kecil."

"Apa?"

"Aku kokinya dan kau *waitress*-nya." Axel menatapnya serius.

Emerald_86

"Kan Aryane ingin menjadi *waitress*-nya." Mitha tersenyum mengingatkan Axel. Ia menyuap sop buahnya banyak-banyak. *Lezat!*

"Yupz!" Tiba-tiba Aryane sudah berdiri di hadapan mereka berdua sambil bertolak pinggang. Ia memeluk Mitha. "Tapi kalau kalian buka *café*, aku akan menjadi pelanggan tetap kalian."

Mitha tertawa. "Kau dan aku menjadi *waitress*-nya. Pasti akan banyak cowok-cowok yang datang... Axel!" Mitha terkejut karena Axel memeluknya dari belakang. Ia hampir saja menjatuhkan mangkuk sop buah yang sudah kosong di tangannya. "Hei, lepaskan!"

"Kalau begitu, kau jadi asisten koki saja. Biar Aryane yang menjadi *waitress* di *café* kita. Bagaimana?" Axel mengambil mangkuk kosong dari tangan Mitha dan memberikannya pada Aryane.

"Kenapa?" tanya Mitha.

Emerald_86

Aryane tertawa. “Kak Axel cemburu!” Ia membawa mangkuk kosong, menjauhi Axel dan Mitha, tidak mau mengganggu.

“Aku kan hanya bercanda tadi.” Mitha berusaha melepaskan diri, namun sia-sia.

“O ya? Sepertinya kau serius saat mengatakannya tadi.”

“Setengah serius, sih.”

“Hmm…” Axel membalikkan tubuh Mitha sehingga Mitha menghadapnya. Ia menatap gadis itu dengan sedikit cemburu. “Aku tidak mau kau mengatakan itu meskipun hanya bercanda.”

“Baiklah, maafkan aku.”

“Kumaafkan, tapi cium aku dulu.”

Mitha berjinjit lalu mencium bibir Axel dengan cepat. Saat akan melepas ciumannya, ia terkejut karena Axel menahan tengkuknya.

Emerald_86

Axel mendorongnya ke dinding bata merah lalu menciuminya dengan kecupan-kecupan ringan.

"Ehem."

Keduanya terkejut dan langsung melepaskan diri. Napas mereka terputus-putus.

"Kak Devon!"

"Nah, ya, ketahuan. Kukira siapa yang berdiri di balik tumbuhan rimbun ini..." Devon nyengir, "Mit, kau dipanggil Ibu."

"Kenapa?"

Devon mengangkat bahu.

***

Axel mengeluarkan rokok dari sakunya dan menyulutnya dengan pemantik yang disodorkan Devon. "Aku benar-benar gugup hari ini. Ini hari yang kutunggu-tunggu."

"Yang ditunggu-tunggu itu kan pernikahan."

Emerald_86

"Yah, aku tahu. Tapi dengan adanya lamaran ini, aku dapat mengikat Mitha."

Devon tertawa. "Aku senang kau yang mendapatkan adikku."

Axel menatap rivalnya yang tidak peka itu. *Kau tidak tahu bahwa Mitha pernah sangat mencintaimu. Tapi... aku sangat bersyukur kau tidak peka, Sob*.

"Kenapa kau tersenyum sendiri? Pasti membayangkan yang tidak-tidak, ya. Oi, nikahnya kan masih dua bulan lagi."

"Apa kau belum berhasil mencium Chesa?"

Wajah Devon merah padam. "Bukannya tidak bisa, tapi aku tidak mau. Aku ingin serba yang pertama saat menikah nanti."

Axel tertawa melihat tingkah Devon. Ia mengisap rokoknya lalu mengembuskan asapnya ke udara.

Emerald_86

***

Malam ini Axel dan Mitha menginap di rumah orangtua Mitha karena Axel mengambil cuti hari Senin dan Mitha izin tidak masuk kuliah hari Senin.

Axel menatap langit-langit ruang keluarga. *Aku tidak bisa tidur nyenyak, selalu, sejak aku mengenal Mitha. Setiap malam aku selalu menginginkan Mitha, memimpikannya. Tinggal dua bulan lagi, dan setiap malam kami akan tidur bersama!*

Jantung Axel berdebar kencang memikirkan hal itu, dan tubuh bagian bawahnya menegang. *Sial, sial! Kenapa aku harus seperti ini, sih? Dua bulan terlalu lama!* Axel menutup wajahnya dengan bantal.

"Axel...."

Axel langsung terduduk di sofa. "Mitha?" Jantung Axel berdebar dengan kencang demi melihat Mitha yang duduk di sofa sambil tersenyum

Emerald_86

manis. Ia mengenakan daster sutera biru muda, dan tidak mengenakan *bra*. Jantungnya langsung berdebar kencang dan dadanya terasa sesak karena perasaan cemburu yang tiba-tiba melandanya. "Mitha... apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku... ingin bertemu denganmu, aku tidak bisa tidur," Mitha berbisik.

"Oh." Axel duduk dengan gelisah. "Apakah... apakah...."

"Kenapa, Axel?"

Wajah Axel memerah karena cemburu. "Apakah kau tidak pernah mengenakan *bra* jika mau tidur?"

"Ya...."

Jantung Axel serasa ditinju. *Berarti Devon juga sering melihatnya seperti ini!* Axel berdiri, lalu menarik Mitha berdiri. Ia langsung menggendong Mitha dan membawanya ke kamar tamu yang

Emerald_86

memang disediakan untuknya, di dekat tangga yang menuju lantai dua.

"Axel, hei, turunkan aku!" bisik Mitha sambil memukul-pukul bahunya.

Axel menutup pintu di belakangnya dan menguncinya. Ia merebahkan Mitha dengan kasar ke tempat tidur. Dengan rasa cemburu yang menguasainya, ia berdiri sambil membuka kaus putihnya lalu membuka kancing dan risleting celana *jeans*-nya, namun tidak menurunkan celana *jeans*nya.

Axel melihat sorot mata Mitha yang terpesona sekaligus takut padanya.

Axel naik ke tempat tidur dan menindih Mitha. Ia langsung mencium bibir Mitha dengan kasar. *Devon sering melihatmu memakai daster ini, dan sering melihat payudaramu yang tercetak jelas di dastermu! Atau mungkin di lain waktu, tercetak jelas di atasan piamamu!* Axel mengerang kesal

Emerald_86

dalam hati. Axel mencengkeram dagu Mitha sambil menciumi gadis itu tanpa ampun. Axel menggoda lidah Mitha dengan lidahnya, membuat Mitha mendesah nikmat.

Tangan Axel yang bebas menyingkap daster Mitha dan menyelinap masuk. Ia menurunkan celana dalam Mitha.

"Axel, jangan..." rintih Mitha.

Axel melihat sorot mata Mitha yang ketakutan, namun ia tidak peduli. Ia sedang dikuasai rasa cemburunya. Ia ingin memiliki Mitha sekarang juga! Dengan sekali sentak ia merobek celana dalam Mitha yang merah berenda. Lalu jari tangannya menyentuh bagian intim tubuh gadisnya. Basah. *Nikmat, memabukkan, menggairahkan*.

"Jangan, kumohon, Axel, jangan..." Mitha terisak.

Emerald_86

"Bukankah ini yang kauinginkan, makanya kau mendatangiku di ruang keluarga?" Axel membelai pusat tubuh Mitha.

Mitha berusaha menjauhkan tangan Axel dari pusat tubuhnya yang basah. Mitha menggeleng. "Aku hanya ingin bertemu denganmu dan mengobrol denganmu..." Mitha menatapnya dengan air mata yang membasahi pelupuk matanya. "Aku... memang ingin kau menciumku, tapi tidak seperti ini... kau sepertinya sedang marah padaku...."

Axel menggertakkan giginya. Ia menghentikan belaiannya pada tubuh Mitha, lalu menjauh. Ia duduk di tepi tempat tidur, memunggunginya. "Maafkan aku...."

"Kau marah padaku?"

"Aku... cemburu pada Devon." Axel sangat menyesali sikapnya barusan. Ia telah menyakiti perasaan gadisnya. Ia menutup wajahnya dengan kesal. Kesal terhadap dirinya sendiri.

Emerald_86

"Kak Devon? Apa maksudmu? Kau meragukan cintaku?"

Axel mendengar suara Mitha yang gemetar. Axel menggeleng. "Aku cemburu karena sejak kalian tinggal di bawah satu atap... Devon pasti sering melihatmu yang tidak mengenakan *bra* saat akan tidur..." Axel mendengar Mitha tiba-tiba tertawa. Ia menoleh dengan kesal. "Mitha, aku serius."

"Saat tidur aku memang tidak mengenakan *bra*. Tapi..." Mitha menggantung kalimatnya.

"Tapi apa?" Axel beringsut mendekati Mitha. "Tapi apa, Mitha?"

"Kau harus minta maaf dulu."

Axel menatap mata Mitha yang kini sudah tidak digenangi air mata. Mata itu menatapnya dengan jenaka. "Aku minta maaf, aku sangat menyesal."

Emerald_86

"Bagus." Mitha menciumnya, membuatnya terkejut. Mitha mencubit hidung mancungnya dengan gemas. "Dasar Axel menyebalkan! Aku tidak pernah mengenakan *bra* saat tidur itu sejak aku mengenalmu!"

Axel pasti tidak memercayai ucapan Mitha jika saja ia tidak melihat wajah Mitha yang merah padam, lalu merambat ke telinga dan leher jenjang gadis itu. "Sungguh?" Axel mengangkat dagu Mitha. Ia menatap wajah Mitha yang sangat merah. "Maafkan aku, Sayang...."

Mitha mengerjapkan matanya. "Jangan menuduhku seperti itu lagi... rasanya sakit...."

Axel memeluk Mitha dengan erat. "Maafkan aku..." Mata Axel terasa panas. *Hampir saja aku melakukan sesuatu yang bodoh hanya karena cemburu pada sesuatu yang tidak berdasar!* Axel tiba-tiba tersadar lalu menepuk dahinya. "Bagaimana ini... aku telah merobek celana dalammu...."

Emerald_86

Mitha menggeleng. Ia tersenyum menenangkan.

Axel mencium bibir Mitha dengan perlahan dan lembut. Lalu ia terkejut karena tangan Mitha menyentuh kejantanannya yang tertutup celana *boxer*-nya. Ia melihat mata Mitha yang penuh gairah. "Mitha... ah...." Axel mendesah nikmat saat tangan Mitha menyelusup ke dalam celana *boxer*-nya dan meremas kejantanannya. Napas Axel tersengal.

Emerald_86

Dua Belas

Mitha memperhatikan mata Axel yang terpejam saat ia meremas kejantanannya. Pria itu mendesah nikmat, keningnya berkerut.

Dengan gemetar tangan Mitha meremas, mengelus, lalu meremas lagi kejantanan Axel yang sangat keras di balik *boxer*-nya. Ia merasakannya dengan kagum.

Lalu Axel memegang lengan Mitha, menghentikan gerakan tangan gadis itu. Axel tersenyum dan menggeleng. "Sudah malam, waktunya tidur."

Emerald_86

Mitha menatap mata indah Axel dalam keremangan kamar yang hanya mendapat cahaya dari bulan keperakan yang menggantung di langit malam bertabur bintang. *Aku masih ingin merasakan Axel, tapi aku tahu kalau kuteruskan, akan berakibat fatal.* Akhirnya Mitha mengeluarkan tangannya dari balik celana *boxer* Axel. "Selamat tidur."

Axel mengecup dahi Mitha. "Selamat tidur, Sayang."

Mitha tersenyum, lalu pergi ke luar kamar, meninggalkan Axel yang masih duduk di tempat tidur.

***

"Kau habis mandi?"

Axel yang sedang menyeduh kopi sambil mengeringkan rambutnya di kursi meja makan, terkejut dengan kedatangan Devon yang sepertinya

Emerald_86

akan ke kamar mandi. “Eh, ya, malam ini sangat gerah.”

Devon mengangkat alisnya. Ia melirik jam dinding di atas kulkas. “Kau bisa sakit kalau mandi lewat tengah malam!” Lalu Devon masuk ke kamar mandi di belakang Axel.

Kalau aku tidak mandi, gairahku takkan surut, pikir Axel masam sambil menenggak kopinya.

***

Sekitar pukul sembilan pagi, Axel dan Mitha pamit pulang dari rumah orangtua Mitha. Sebelum pulang, Axel mengajak Mitha jalan-jalan ke Aquarium Air Tawar.

Mereka melihat keindahan ikan-ikan di sepanjang lorong dinding aquarium air tawar sambil bergandengan tangan.

Emerald_86

Setelah dua putaran menikmati keindahan ikan-ikan di aquarium, mereka mampir di *café* dekat situ. Axel memesan *café au lait*, sedangkan Mitha memesan eskrim stroberi-cokelat kesukaannya.

"Aku senang kau mengajakku ke sini. Dari mana kautahu kalau aku suka ikan?"

"Devon yang memberi tahu semalam." Axel tersenyum memandangi Mitha. "Lain kali kita ke sini lagi."

Mitha mengangguk bersemangat.

Saat pulang, Axel membelikannya boneka ikan yang lucu, dan Mitha menyukainya.

Sesampainya di rumah, Mitha mengajak Axel untuk makan siang di kontrakannya.

"Oke, nanti aku ke rumahmu. Sekarang aku harus mengerjakan beberapa tugas kantor yang menumpuk."

Emerald_86

"Kalau begitu aku bawa bahan makanannya ke rumahmu dan memasak di rumahmu saja."

"Oke, kalau kau tidak repot. Aku masuk dulu, ya." Axel mengelus rambut Mitha dengan sayang.

Beberapa menit kemudian Mitha memasak di rumah Axel sementara Axel mengerjakan tugas kantor di meja kerja di kamarnya. Mitha memasak makanan kesukaan Axel, *ramen* dan *sushi*. Lalu ia juga membuat jus sirsak kesukaan Axel. Setelah hidangan siap di meja makan, Mitha memanggil Axel lalu mereka makan bersama di ruang makan.

"Masakanmu sudah lumayan."

"Hanya lumayan?"

Axel tersenyum. "Kau mau aku jujur atau berbohong?"

Mitha cemberut. "Jujur."

Emerald_86

Axel tertawa lalu bangkit dan menghampiri Mitha. Ia memeluk bahu Mitha dan menumpangkan dagunya di puncak kepala gadis itu. "Suatu saat kita akan membuka *café* kecil. Jam buka *café* hari Senin sampai Jumat dari jam 7 malam sampai jam 10 malam. Lalu hari Sabtu dari jam 10 pagi sampai jam 10 malam, dan hari Minggu libur. Bagaimana menurutmu? Hmm... kau kan akan menjadi asisten koki, kau jangan pantang menyerah untuk membuat masakan yang enak, dong...."

Mitha tersenyum. Ia mendongak menatap Axel. "Baiklah, aku akan belajar memasak lebih giat. Tapi, Axel, kenapa hari Minggu libur? Justru hari libur kan biasanya ramai pengunjung?"

Axel mencium bibir Mitha sekilas. "Biar saja, aku ingin menikmati hari Minggu berdua saja denganmu, atau dengan anak-anak kita nantinya...."

Mitha tersenyum membayangkannya. "Aku setuju...."

Emerald_86

"Oke! Nah, sekarang kau pulang dan istirahat. Aku mau melanjutkan menyelesaikan tugas kantorku." Axel membawa piring-piring dan gelas kotor ke bak cuci piring.

"Berapa lama?" Mitha mengikuti di belakang.

Axel mengangkat bahu.

"Bolehkah aku menemanimu di kamar? Aku takkan mengganggu." Mitha membantu mengelap piring dan gelas yang sudah dicuci bersih.

Axel mencuci piring terakhir, memberikannya pada Mitha, lalu mengelapkan tangannya pada lap yang tergantung di samping tempat cuci piring. Ia menatap Mitha. "Kau akan sangat mengganggu gairahku."

Wajah Mitha merah padam. "Baiklah, aku pulang."

Emerald_86

Axel menarik Mitha ke dalam pelukannya lalu mencium bibir gadisnya dengan lembut. "Terima kasih makan siangnya, Sayang. Aku akan senang jika kau membuatkan masakan lagi untuk makan malam."

Mitha tersenyum puas. "Oke!"

***

Hari-hari berikutnya Axel dan Mitha berusaha menahan diri untuk tidak berduaan dan berdekatan dalam waktu yang lama. Meskipun rasanya sangat berat. Seperti saat sebelum mereka jadian, kini Mitha selalu membawa Aryane bersamanya saat menemui Axel, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Dan setelah sebulan mereka menahan diri, mereka akhirnya hampir lepas kendali saat mereka hanya berduaan di rumah Axel. Sore berhujan itu Aryane tidak bisa menemani Mitha belajar

Emerald_86

memasak di rumah Axel karena harus rapat dengan para anggota klub sastra-nya.

Axel yang sudah sebulan tidak pernah mencium Mitha, kini menciumi bibir Mitha habis-habisan. Ia sudah melucuti semua kain yang melekat di tubuh Mitha, sedangkan ia sendiri masih mengenakan celana *jeans*-nya.

"Axel, enak sekali..." bisik Mitha terisak di telinga Axel saat Axel sedang menciumi, menjilati, dan menggigiti leher dan bahunya.

Tangan kanan Axel sibuk meremas payudara kiri Mitha sementara tangannya yang lain sibuk mengelus pusat tubuh Mitha yang basah. Axel menahan diri untuk tidak memasukkan jemarinya ke pusat tubuh Mitha, meskipun Mitha dari tadi memintanya.

"Axel, sentuh bagian dalamku..." rintih Mitha.

Emerald_86

Axel menggeleng. Lalu ia menciumi, menjilati, menggigiti, dan mengulum kedua puncak payudara Mitha secara bergantian dengan rakus. Kedua tangannya meremas bokong Mitha dengan posesif, membuat Mitha menggeliat-geliat di bawahnya dan mengerang nikmat.

Tangan Mitha mencengkeram seprai, napasnya tersengal.

Jilatan dan ciuman Axel turun ke bawah, menelusuri perut, pusar, lalu pusat tubuh Mitha. Lidahnya menjilati permukaan bagian intim itu, lalu kemudian memasukinya, menjilatinya, membuat Mitha menggeliat-geliat dan mengerang frustrasi.

"Axel, aku menginginkanmu di dalamku...!" Mitha mendorong bahu Axel menjauhi bagian intim tubuhnya, menghentikan jilatan pria itu. Lalu jemari Mitha yang lentik berusaha untuk membuka kancing celana *jeans* Axel dan menurunkan risleting *jeans* kekasihnya itu. Lalu dengan gairah

Emerald_86

yang menggebu, ia menarik keluar kejantanan Axel, membuat Axel mengerang tertahan.

"Mitha!" Axel terengah saat Mitha menarik kejantanannya untuk menyentuh pusat tubuhnya. Kejantanan Axel yang sangat keras menyentuh pusat tubuh Mitha yang lembut dan basah. "Jangan, Ahh!" Axel mengerang saat Mitha menggesekkan kejantanan Axel ke bagian lembut dirinya. "Mitha, hentikan..." dengan susah payah Axel melepaskan genggaman tangan Mitha dari kejantanannya. Lalu pegangan gadis itu pun terlepas. "Jangan sekarang, Sayang..." Axel menyeringai, lalu kepalanya kembali menuju pusat tubuh Mitha, menyerang tanpa ampun dengan lidahnya sementara kedua tangannya membuka kedua paha Mitha dan menahannya agar tetap terbuka lebar.

"Axel, hentikan, aku tidak mau begini, ah, ah...!" Mitha mengerang dan menggeliat-geliat, tangannya berusaha mendorong bahu Axel, namun Axel bergeming. "Aku menginginkanmu... ah, ah,

Emerald_86

Axel!" Mitha menggeliat-geliat, tidak dapat mengendalikan tubuhnya. Lalu ia menjerit menyebut nama Axel saat ia tersentak keras, lalu melengkungkan punggungnya dengan penuh kenikmatan dan kepuasan, tangannya mencakar bahu dan punggung Axel yang kecokelatan dan berotot. Mitha *orgasme* untuk pertama kalinya.

Napas Mitha tersengal-sengal dan tubuhnya masih gemetar. Matanya buram karena air mata kenikmatan dan kepuasan.

Axel menjilati bibirnya sendiri yang basah oleh cairan Mitha. Lalu ia mendekati gadis itu dan memeluknya yang masih dilanda gelombang kenikmatan. Ia tersenyum lembut sambil merapikan helai-helai rambut Mitha yang menempel pada pipinya yang basah oleh peluh. "Aku mencintaimu, Mitha Sayang...."

Emerald_86

Tiga Belas

Dua hari kemudian, acara lamaran Devon dan Chesa.

Mitha memperhatikan Chesa yang mengenakan gaun terusan berwarna putih dan Devon yang mengenakan setelan jas yang sewarna dengan gaun Chesa.

Mereka tampak serasi, pikir Mitha senang.

"Ternyata Kak Chesa itu wanita," celetuk Aryane yang duduk di karpet di sebelah Mitha. Ia mengaduh karena Mitha menyenggol lengannya. "Aku kan bicara jujur."

Emerald_86

Mitha tersenyum. “Hari ini Kak Chesa sangat anggun. Benar kan, Axel?”

“Yap. Tak kusangka hari ini Chesa tampak sangat anggun. Padahal ia lebih tomboy darimu.” Axel terkekeh.

Mitha mendelik Axel. “Aku memang tidak anggun.”

Axel mencubit pipi kekasihnya dengan gemas. “Aku tidak bilang begitu. O ya, aku punya sebuah rahasia. Kau mau tahu?”

“Kalau kau beri tahu aku, bukan rahasia lagi, dong….”

Axel tersenyum. “Kau mau tahu, tidak?”

Mitha menatap Axel. Senyum pria itu membuatnya penasaran. “Baiklah, apa rahasianya?”

Axel sedikit menjulurkan lidahnya. “Nanti saja, aku akan memberi tahu rahasianya setelah acara ini selesai.”

Emerald_86

"Apa?" Mitha menatap Axel penasaran. "Axel, kau…."

Axel tertawa tanpa suara dan tanpa merasa bersalah.

Selesai acara inti lamaran, semua yang hadir menyantap masakan buatan Axel.

Mitha menyalami Chesa. "Kau tegang sekali, Kak. Tapi kau sangat cantik dan anggun."

"*Thank's*, Mitha. Aku juga tak percaya saat tadi bercermin. Dan aku ingin tertawa melihat tampang kakak tirimu."

Mitha tertawa. "Ya… Kak Devon seperti ingin memakanmu."

Wajah Chesa memerah. "Kau ini ada-ada saja, Mitha. Maksudku, sepertinya Devon sangat syok melihat penampilanku."

Emerald_86

"Betul, aku sangat syok. Kalau kau anggun seperti ini, setiap hari saja kau dandan begini." Devon muncul bersama Axel.

"Nanti lama-lama kau bosan." Chesa merengut.

Devon menghampiri Chesa dan meraih tangannya. "Mana mungkin aku bosan, Chesa. Tapi... sebaiknya kau apa adanya saja. Kalau kau dandan begini, nanti semakin banyak yang akan mengincarmu." Devon tersenyum. "Ayo kita makan, kudengar kau belum makan dari pagi."

Chesa tertawa. "Aku memang belum makan dari pagi karena sangat tegang."

Axel dan Mitha tetap di ruang keluarga sementara Devon dan Chesa pergi ke halaman belakang rumah Chesa yang luas, tempat berbagai makanan dan minuman dihidangkan di meja-meja yang telah ditata sedemikian rupa.

"Apa rahasianya, Axel?" tagih Mitha.

Emerald_86

"Apa imbalannya?"

Mitha menatap Axel. "Tidak ada."

"Bagaimana kalau ciuman di bibir?"

Mitha tersipu. Ia menatap Axel malu. "Baik."

Axel mengangkat alisnya. "Sepakat." Axel menatapnya. "Sebetulnya dulu aku dan Chesa satu sekolah. Pertama kalinya kami bertemu pada saat hari kelulusanku. Saat itu aku kelas 3 SMA dan Chesa kelas 2 SMP. Dan saat hari kelulusanku itu, ia memberiku hadiah. Aku sama sekali tidak mengenalnya."

Mitha sangat terkejut mendengar rahasia yang dibocorkan oleh Axel. Ia mengerutkan keningnya tak percaya. "Kau serius?"

Axel mengangguk. "Saat hari kelulusanku itu, tiba-tiba saja Chesa menyodorkan dua benda padaku. Cokelat dan jam beker. Dan aku dipaksa untuk memilih. Aku sudah menolak, tapi ia tetap

Emerald_86

memaksaku. Aku... suka cokelat, tapi karena aku tidak punya perasaan apa pun padanya, jadi aku memilih jam beker."

"Lalu?"

"Itu saja." Axel mengangkat bahu. "Kami baru bertemu lagi beberapa bulan yang lalu saat hari ulang tahunku. Saat itu Chesa, Devon, dan beberapa temanku datang ke rumahku untuk mengadakan pesta kejutan. Ingatanku sangat baik, jadi aku langsung mengenalinya karena penampilannya sejak SMP tidak jauh berubah. Aku sedikit canggung padanya, namun ia bilang padaku bahwa aku tidak perlu mengkhawatirkan tentang masa lalu. Ia bilang bahwa ia sudah melupakanku dan sangat mencintai Devon."

Mitha sedikit cemburu. "Apa kau yakin bahwa kau tidak mencintai Kak Chesa?"

Emerald_86

Axel menyeringai. “Aku tidak pernah suka ataupun mencintainya. Apa yang harus kubuktikan agar kau tidak ragu?”

Mitha menatap mata cokelat Axel yang menatapnya dengan serius. “Aku hanya bercanda. Aku percaya padamu, bahwa aku adalah cinta pertama dan terakhirmu.”

Axel tergelak. “Wah, kau percaya diri sekali.”

Mitha menggandeng Axel menuju halaman belakang. “Yah, untuk menghadapimu aku harus mempunyai rasa percaya diri yang sangat tinggi.” Mitha mendongak. “Omong-omong, kau masih menyimpan jam beker itu?”

Axel lagi-lagi mencubit pipinya. “Jam beker itu aku berikan pada Gerald.”

“Kenapa?”

Emerald_86

"Aku tidak mungkin menyimpan benda itu. Aku kan tidak mempunyai perasaan apa pun padanya."

"Kau benar juga." Mitha mengambil segelas jus jeruk untuk dirinya sendiri dan segelas susu murni untuk Axel. "Tapi Kak Chesa tidak pernah cerita padaku soal kalian satu sekolah."

"Mungkin ia merasa tidak enak padamu, pada Devon, dan padaku."

"Maksudmu Kak Devon juga tidak mengetahui soal rahasia ini?"

"Mungkin. Tapi suatu saat Chesa pasti akan memberi tahu Devon."

"Aku sudah tahu rahasia itu."

"Kak Devon!" Mitha terkejut mendapati Devon sudah berdiri di belakang mereka.

Devon tersenyum. "Aku baru tahu hal itu dua bulan yang lalu. Awalnya aku terkejut dan

Emerald_86

sempat cemburu. Tapi, setelah kupikir-pikir, kau hanyalah cinta monyetnya Chesa, bagian dari masa lalu." Devon menatap Axel dengan tenang. "Aku memakluminya."

Axel mengangguk dan tersenyum. "Aku punya sebuah rahasia, bukan tentang Chesa, tapi tentang Mitha. Apa kau bisa menebaknya?"

Mitha melihat wajah Devon perlahan memucat. "Apa Mitha hamil?"

Axel meninju perut Devon pelan. "Bodoh, apa kau tidak punya tebakan lain yang lebih bermutu?"

Devon berpikir keras. "Aku... menyerah. Apa rahasia tentang Mitha?"

Axel menjulurkan lidahnya. Lalu ia merangkul Mitha meninggalkan Devon di halaman. "Aku takkan membocorkannya sedikit pun padamu, sampai kapan pun."

Emerald_86

Mitha dan Axel tertawa mendengar Devon berteriak memanggil Axel di belakang mereka.

"Aku bersyukur Devon tidak mengetahui bahwa kau pernah menyukainya. Ia sangat tidak peka."

"Kalaupun ia mengetahui perasaanku, ia takkan pernah mencintaiku. Karena baginya aku hanyalah adik. Prinsipnya kuat soal itu. Ia bukan tipe *'pagar makan tanaman'*."

Axel mengangkat alisnya. "Kenapa kau menatapku begitu? Maksudmu aku tipe *'pagar makan tanaman'*?"

Mitha tertawa. "Mungkin...."

Axel mendengus. "O ya, omong-omong, kau harus menciumku."

"Nanti di rumah saja."

"Aku mau kau menciumku di sini."

Emerald_86

"Di sini banyak orang, Axel." Mitha tersipu. Jantungnya berdegup dengan kencang.

"Kenapa memangnya?"

"Aku tidak mau... jadi bahan tontonan orang-orang di sini." Mitha menatap Axel tajam.

Axel mengangkat bahu. "Baiklah, tapi kalau di rumah, ciumannya tambah."

Wajah Mitha memerah membayangkannya.

Emerald_86

Empat Belas

Tapi, hari itu mereka tidak bisa berduaan lagi, apalagi berciuman, karena Aryane menginap di rumah kontrakan Mitha. Alasannya adalah karena Aryane ingin segera menyelesaikan novelnya.

"Aku sudah bilang kan bahwa inspirasiku keluar jika aku berada di rumah ini." Aryane mengetik dengan cepat di laptopnya.

Mitha tertawa. "Baguslah. O ya, aku mau ke rumah Axel duluan, aku sudah lapar."

"Bareng aku saja. Aku sudah mau selesai untuk part 10 ini."

Emerald_86

Mitha mengangkat bahu. “Baiklah.” Mitha mengerang frustrasi dalam hati. *Aku ingin berduaan saja dengan Axel! Aku ingin menciumnya! Bukannya aku tidak senang Aryane di sini, tapi... aku merindukan ciuman-ciuman Axel!*

Waktu seolah berjalan dengan lambat bagi Mitha, dan akhirnya hari pernikahan tinggal empat minggu lagi. Hari ini Mitha, Axel, Devon, dan Chesa *fitting* baju pengantin di salon kenalan ibu Chesa. Mereka tidak membeli baju pengantin, tapi menyewanya.

Seperti saat lamaran mereka, baju pengantin Mitha-Axel bernuansa *silver* sedangkan baju pengantin Devon-Chesa bernuansa putih.

Ukuran gaun Mitha sudah pas, namun ukuran setelan jas Axel terlalu kecil, karena tubuh Axel yang sangat tinggi. Akhirnya Axel memutuskan untuk menjahit setelan jasnya pada penjahit langganannya.

Emerald_86

"Seminggu jadi?" tanya Mitha dalam perjalanan menuju *tailor* langganan Axel, setelah sebelumnya mereka membeli bahannya.

"Ya, dia sangat hebat, cepat, dan cermat. Biasanya tiga hari jadi, tapi untuk baju pengantin, dia membutuhkan waktu lebih." Axel membayar karcis masuk tol. "Omong-omong, tadi kau sangat cantik saat mencoba gaun pengantinmu."

Mitha tersipu. "Ya, aku tahu dari pandangan matamu yang mengagumiku." Mitha tertawa saat Axel menoyor kepalanya. "Aku sangat suka model dan warna gaunnya."

"Kenapa kau tidak membeli saja, sih? Atau menjahitnya sesuai model yang kauinginkan."

"Untuk menghemat biaya, Axel. Lagi pula kau pasti akan membayar biayanya. Aku tidak mau."

"Memangnya kenapa?"

Emerald_86

"Kan gaun pengantin hanya sekali pakai."

Axel tersenyum lembut. "Kan untuk kenang-kenangan."

"Untuk kenang-kenangan kan nanti ada foto. Tidak perlu gaunnya."

Axel tertawa. Ia mengacak-acak rambut Mitha.

Mitha merapikan rambutnya. "Axel, eh, apa kau masih ingat kalau aku masih punya utang ciuman padamu. Yang soal imbalan karena kau memberi tahuku rahasia soal Kak Chesa."

Axel menegang. Dan pria itu tiba-tiba gugup, salah tingkah. Ia mengusap-usap wajahnya sendiri. "Ya, tentu aku masih ingat. Kenapa?"

"Karena Aryane selalu ada di antara kita, kita belum sempat berciuman lagi. Dan hari ini, aku ingin membayar utangku itu..." Mitha memperhatikan Axel yang salah tingkah.

Emerald_86

"Itu... kita tunda saja," jawab Axel akhirnya.

"Kenapa? Kau tidak menginginkanku? Kau tidak merindukanku?" Mitha menatap Axel dengan cemas. "Sepertinya kau biasa saja."

"Aku tidak biasa saja, Mitha Sayang."

"Lalu kenapa ditunda?"

Axel menghela napas. "Aku... takut nanti aku akan lepas kendali."

"Hanya ciuman, Axel." Mitha menyentuh lengan kiri Axel yang kecokelatan. Mitha memperhatikan tatapan Axel yang fokus ke jalanan di depannya.

"Aku tidak bisa jika hanya sebatas ciuman di bibir, Mitha Sayangku."

***

Saat Mitha dan Chesa melempar buket bunga mawar putih bersamaan, mereka terlihat sangat

Emerald_86

bahagia dan bersinar. Buket milik Mitha tertangkap oleh Anita dan Aryane, sedangkan buket milik Chesa didapatkan oleh salah seorang sahabat Chesa.

Mitha, Axel, dan orang-orang yang hadir tertawa demi melihat Anita dan Aryane yang berebut buket mawar.

Akhirnya Aryane mengalah dan memberikan buket tersebut pada Anita.

Anita tersenyum lebar sambil mengacungkan buket mawar putihnya.

Mitha Merasa dirinya seperti bermimpi saat kini ia dan Axel tengah bersalaman dengan keluarga, saudara, sahabat, dan teman-temannya. *Aku telah menikah dengan Axel!* Mitha bersorak dalam hati.

Saat pernikahan berlangsung tadi ia sangat tegang. Tubuhnya terasa melayang saat mereka mengucapkan janji-janji, saat Axel menyelipkan

Emerald_86

cincin di jari manisnya, dan saat pria yang Mitha cintai itu mencium bibirnya lembut, hangat, dan lama.

Axel—pastinya—luar biasa tampan dengan kemeja *broken white*, setelan jas *silver*, serta *vest* dan dasi dengan warna senada. Setelan jas pengantinnya tidak dapat menyembunyikan tubuhnya yang berotot. Wajahnya terlihat bersih dan lebih muda dari usianya karena ia telah mencukur bayangan kumis, cambang, dan janggutnya.

Setelah menikah, tentunya kami sudah bisa melakukan hubungan suami istri kan? Tentu saja kan! Mitha menggelengkan kepalanya mencoba menjernihkan pikirannya. *Tenang, Mitha, ini masih pagi. Pesta baru akan selesai empat jam lagi!*

***

Axel tidak berani menatap Mitha langsung sampai gadisnya itu tiba di dekatnya. Ia mengagumi Mitha

Emerald_86

yang sangat cantik dalam balutan gaun bernuansa *silver* dan tudung dengan warna yang sama. Dalam beberapa hari ini, saat ia melihat kamar pengantin, pikirannya sudah melantur ke mana-mana. Saat ini pun saat ia menatap gadisnya, pikirannya sudah akan melantur, namun ia berusaha untuk fokus. *Tenang, Axel, menikah dulu, baru pikiranmu boleh melantur.*

Axel memperhatikan sepertinya Mitha sangat tegang. *Aku juga sangat tegang!* pikir Axel. Saat ia mengucapkan janji-janji pernikahan, ia merasa sepertinya bukan dirinya yang mengucapkan.

Mata Axel menatap mata Mitha. Ia melihat Mitha menatapnya dengan penuh cinta dan kerinduan. Saat ia menyelipkan cincin emas bermata *emerald* di jari manis Mitha, ia melihat dan merasakan jari Mitha bergetar. *Aku sangat mencintaimu, Mitha!* Axel menahan diri untuk tidak

Emerald_86

menyelusupkan lidahnya saat ia mencium istrinya ini.

Selamat, selamat, kami telah menikah! Rasa bahagia yang tak dapat kugambarkan! Apakah aku sedang bermimpi? Axel mencubit punggung tangannya sendiri. *Sakit.*

Emerald_86

Lima Belas

"*Ranch*?"

Axel mengangguk. Ia mengemudikan *Altis*-nya memasuki jalan tol. "Ya, *ranch* milik Gerald. Kakakku itu memelihara kuda pacu, sapi, dan domba. Ia mempunyai sekitar sepuluh karyawan." Axel nyengir. "Dan ia berbaik hati meminjamkan rumah peristirahatannya di *ranch* itu pada kita."

"Wah, aku baru dengar." Mitha mengerjapkan matanya, terkejut sekaligus kagum. "Sewaktu SMA aku pernah menunggang kuda di puncak, dengan orangtuaku dan Kak Devon."

Emerald_86

"O ya? Tapi dengan pemandunya kan?"

Mitha tersenyum. "Tentu saja kan. Aku tidak bisa dan tidak berani kalau menunggang kuda tanpa pemandu," ucapan Mitha membuat Axel tergelak.

Kekaguman Mitha bertambah saat ia dan Axel tiba di *ranch* milik Gerald tiga jam kemudian. Saat ini pukul enam sore.

Ranch milik Gerald terletak di kaki gunung sehingga udaranya sangat sejuk. Tanahnya sangat luas dan dibatasi oleh pagar kayu rendah. Rumah peristirahatan Gerald terletak di bagian depan, bergaya *ranch*, dengan bangunan yang didominasi oleh kayu ek. Sementara kandang kuda, kandang sapi, kandang domba, dan lapangan berumput terletak di belakang rumah. Suasana langit yang mulai gelap dengan bintang-bintang yang mulai bermunculan serta sedikit penerangan lampu-lampu membuat suasana *ranch* tampak romantis.

Emerald_86

"Wow, aku menyukai tempat ini! Ini seperti suasana di luar negeri yang sering kulihat di televisi!"

"Baguslah." Axel menurunkan tas Mitha dan tasnya sendiri dari bagasi mobil. "Gerald memang unik. Entah kenapa ia sengaja membangun peternakannya bergaya *ranch* Amerika.

Mitha tertawa. "Kau tidak merasa kalau kau juga unik?"

"Aku?" Axel mengerutkan kening.

Mitha menatap Axel. "Semua yang melekat di dirimu sangat unik...."

"Kau ini bisa saja... ah, hai, El!"

"Selamat sore, selamat datang, Bos! Apa kabar?"

Mitha memperhatikan salah satu karyawan Gerald menghampiri mereka. El. Mitha menaksir bahwa pemuda itu masih berusia belasan tahun. Ia

Emerald_86

mengenakan kaus cokelat lusuh, celana panjang dengan banyak saku, dan *boot*. Wajahnya tampan dan ia terlihat ramah dan ceria.

"Kabar baik," jawab Axel.

El menyalami Axel dan Mitha. "Selamat atas pernikahan kalian, Bos!" El lalu membawakan tas Mitha dan Axel.

"*Thanks*." Axel menepuk bahu El, lalu menggandeng Mitha, berjalan mengikuti El. "El karyawan termuda di sini. Usianya masih delapan belas tahun. Ia ikut ayahnya bekerja di sini sejak Gerald membangun *ranch* ini enam tahun yang lalu."

Mitha hanya mengagguk-angguk, sebab pikirannya sudah mulai melantur dan jantungnya berdebar dengan kencang. *Sebentar lagi aku dan Axel akan*....

Axel membantunya menaiki tangga menuju beranda kayu.

Emerald_86

Interior rumah tak kalah indahnya. Dindingnya terbuat dari kayu ek dan lantainya terbuat dari batu kapur. Perabotannya sederhana namun mewah, dengan bahan dari kayu jati yang dicat serba cokelat kehitaman.

Mitha mendengar Axel meminta El untuk meletakkan tas mereka di ruang tamu.

"Kamar Bos di atas, sudah dirapikan oleh Delita. Lalu, makan malam akan dihidangkan Maria pukul setengah delapan malam nanti. Selamat menikmati bulan madu kalian." El tersenyum, memperlihatkan lesung pipinya.

Wajah Mitha merona mendengarnya. *Bulan madu!*

"*Thanks*, El." Axel membawa tas mereka menuju ruangan yang sepertinya merupakan ruangan untuk bersantai, karena terdapat televisi dan *sofa bed* berwarna putih, yang lantainya dilapisi karpet cokelat muda yang sepertinya sangat

Emerald_86

empuk untuk ditiduri. "Ayo." Axel mulai menaiki tangga yang terletak di sudut kanan ruangan.

Mitha mengikuti sambil melihat sekelilingnya dengan kagum.

"Di lantai dua ini terdapat empat kamar tidur, termasuk kamar tidur Gerald," ujar Axel memberi tahu.

Di ujung tangga teratas, Mitha mendapati ruang bersantai lagi. Bedanya, *sofa bed*-nya berwarna cokelat tua dan karpetnya berwarna merah. Ia mengikuti Axel ke kamar mereka, kamar *hook*, yang terletak di sebelah kiri tangga. Mitha langsung berlari melewati Axel ke arah *King size spring bed* dan melompat-lompat di atas kasur tersebut. "Axel, ini asyik sekali!"

Axel tertawa dan menghampiri Mitha. "Kau seperti anak kecil."

"Kasurnya sangat luas dan empuk, Axel! Kamarnya pun luas sekali dan *interior* serta

Emerald_86

perabotannya bernuansa cokelat dan bergaya *ranch*! Aku merasa menjadi *cowboy*!"

Axel tersenyum menanggapi. Ia menatap Mitha dengan lembut. "Kau mau mandi sebelum makan malam? Akan kusiapkan air hangatnya."

"Aku mau!" jawab Mitha bersemangat.

"Ayo kita mandi bareng."

Mitha terkejut dan ia berhenti melompat. Jantungnya berdebar dengan kencang saat ia melihat mata cokelat Axel yang menatapnya dengan tenang. Ia tidak melihat senyum di wajah suaminya ini. "Eh, apa...."

"Aku hanya bercanda." Tiba-tiba Axel menjulurkan lidahnya dan menyeringai. Lalu ia masuk ke kamar mandi.

Jantung Mitha terasa memukul-pukul dadanya. Tubuhnya gemetar. Mitha turun dari kasur dan berjalan perlahan ke kamar mandi. Ia

Emerald_86

melihat Axel sedang mengisi *bathtub* dengan air dingin dan air panas sekaligus. "Axel..." panggilnya ragu.

Axel menoleh. "Ada apa? Aku sedang mengisi *bathtub* untukmu."

"Aku... mau mandi... berdua... denganmu." Mitha mengucapkannya dengan susah payah. Ia menatap Axel dengan gugup.

Axel menelusuri tubuh Mitha dengan mata cokelat keemasannya. Lalu ia tersenyum menawan sambil menatap wajah Mitha. "Kau yakin?"

Mitha mengangguk dengan cepat. "Y-ya."

"Baiklah." Axel mematikan kedua keran, lalu berjalan menghampiri Mitha dengan cepat, lalu menggendongnya. "Kita akan mandi bareng, tapi nanti... setelah kita bercinta," bisik Axel di telinga Mitha, membuat Mitha geli.

Emerald_86

Mitha merasakan jantung Axel yang berdebar dengan kencang dan napas memburu pria itu. Jantungnya sendiri terasa menyakiti dadanya saat dengan cepat Axel membawanya ke arah *King size spring bed* berseprai putih polos.

Axel membaringkannya di kasur lalu ia menelungkup di atasnya.

Mitha tersenyum menatap Axel. "Rasanya ini seperti mimpi, bahwa... bahwa aku sudah menikah denganmu. Bahwa sekarang kita adalah suami-istri...."

Axel tersenyum. Ia menatap wajah Mitha dengan lembut. Kedua tangannya di sisi tubuh Mitha. "Aku akan membuktikannya padamu kalau ini bukan mimpi, Mitha Sayang..." lalu bibirnya mulai mencari bibir Mitha dan memagutnya dengan lapar. Tangannya membuka satu per satu kancing kemeja putih Mitha.

Emerald_86

"Mmhh..." jantung Mitha berdegup kencang menyambut ciuman Axel. Udara dingin menyambutnya saat kemeja dan *bra*-nya telah dilepas oleh Axel. Payudaranya yang kencang, kenyal, dan penuh seolah menantang Axel untuk meremasnya. Dan puncak payudaranya yang merah muda sudah lama menegang, seolah ingin dikulum.

Mata Axel sarat gairah. ia menjauh sebentar untuk melepaskan kemejanya sendiri dengan terburu-buru lalu kembali mencium Mitha dengan kelaparan dan penuh kerinduan. Tangannya yang kuat dan besar meremas-remas payudara Mitha dan memainkan puncak payudaranya dengan ibu jari dan telunjuknya. "Kau sangat... indah..." ujar Axel di sela-sela ciumannya.

Mitha mendesah. Kedua tangannya mencengkeram bahu Axel, tubuhnya menggeliat-geliat nikmat. Lalu tangannya menyentuh dada Axel dan memainkan puting pria itu.

Emerald_86

"Ah, Mitha..." Axel mendesah nikmat. "Jangan...."

"Kenapa? Sakit?" tanya Mitha polos.

Axel tersenyum menggeleng. "Sentuhanmu membuatku sangat nikmat." Axel mencengkeram payudara kanan Mitha lalu mengulum puncak payudaranya, membuat Mitha menjerit nikmat. Axel menggigiti, menjilati, dan mengulum puncak payudara kanan Mitha lama, lalu ia menatap Mitha dengan matanya yang berbalut gairah. "Rasamu sungguh luar biasa. Selalu." Lalu ia melakukan hal yang sama pada payudara kiri Mitha.

"A... Axel..." Mitha mendesah. Ia sudah sangat basah. "Ma-masuki aku...."

Axel mengangkat wajahnya. Ia menyeringai. "Belum." Axel menjilati telinganya, lalu turun ke lehernya, meninggalkan jejak basah. Ia menggigit leher istrinya sambil menggeram. "Kau nikmat, Mitha... kau luar biasa!" Axel menjauh lalu

Emerald_86

membuka celana *jeans* Mitha. Ia mengalami kesulitan saat membuka kancing celananya, lalu Mitha membantunya. "Celana dalam berenda yang senada dengan *bra*..." ujarnya sambil menurunkan celana dalam Mitha dengan sekali sentak, lalu melemparnya sekenanya. "Kau sudah basah..." Axel menjilati pusat tubuh Mitha, membuat Mitha menjerit nikmat.

"Jangan..." Mitha menutupi bagian bawah tubuhnya. "Kumohon, aku ingin kau memasuki diriku dengan milikmu..." Mitha terisak.

Axel menghentikan jilatannya. Lalu ia berlutut di hadapan Mitha, mengulurkan tangannya pada Mitha.

Jantung Mitha berdegup dengan sangat kencang dan tubuhnya berkeringat meskipun udara sangat dingin. Mitha bangkit berlutut menyambut uluran tangan Axel yang besar dan kuat. Lalu perlahan tangan Mitha meraih bukti gairah Axel

Emerald_86

yang sudah sangat menegang, yang masih tertutupi oleh celana *jeans* hitamnya.

Axel membiarkan Mitha membuka kancing dan risleting *jeans*-nya. Lalu ia membantu Mitha menurunkan *jeans* dan celana *boxer*-nya.

Mitha menatap kejantanan Axel dengan kagum. Lalu ia menyentuhnya, mengusap ujungnya. Wajahnya mendekat dan ia mulai menjilati ujungnya, membuat Axel mendesah. Mitha senang. Lalu ia melanjutkan rasa penasarannya yang selama ini dipendamnya. Ia menjilati kejantanan pria itu dari ujung atas sampai pangkalnya, membuat Axel mendesah nikmat dan mencengkeram bahu dan lengan atas Mitha.

"Mitha... Mitha...."

"Axel, ini sangat keras..." Mitha memegang kejantanan Axel dengan tangan kanannya, lalu mulai mengulum mulai dari ujung kejantanannya, perlahan semakin dalam.

Emerald_86

Axel menghentikan Mitha dengan menjauhkan mulut Mitha dari kejantanannya yang sudah sangat tegang dan keras, lalu ia mendorong Mitha ke kasur. Napas mereka sama-sama memburu, dan peluh sama-sama membasahi tubuh mereka. "Dari mana kautahu cara menyenangkan pria?"

Mitha mengerjapkan matanya. Ia menatap Axel malu. "Da… dari internet…."

Axel tersenyum geli lalu mencium bibirnya. "Aku ingin kau melakukannya, tapi tidak sekarang. Sekarang, aku akan memasukimu. Apa kau siap?"

Mitha menatap mata Axel yang menatapnya dengan buas. *Aku tahu banyak yang bilang bahwa rasanya sangat sakit, tapi aku mau, jika yang memasukiku adalah Axel!* Mitha tersenyum tegang dan mengangguk. "Ku-kurasa aku sudah sangat siap…."

Emerald_86

Axel membuka kedua paha Mitha sehingga terbuka lebar. Lalu ia menyentuh pusat tubuh Mitha.

Mitha menahan napas dan sedikit memejamkan matanya, bersiap menyambut Axel....

Emerald_86

Enam Belas

(MITHA POV, 18.40 MALAM)

"Jangan tegang, Mitha, kau harus rileks... kalau kau tegang begini, aku tidak bisa memasukimu, karena tubuh bawahmu menolakku..." Mitha mendengar Axel berbicara dengan lembut padanya. Ia membuka matanya dan menatap Axel. Wajah dan tubuh Mitha berkeringat, sebagian keringat dingin. *Di internet katanya kalau wanita sudah sangat basah, maka tidak akan terasa sakit. Atau aku salah membaca informasi? Ini sangat sakit! Axel belum menembusku, dan aku merasa sangat kesakitan!*

Emerald_86

"Axel, aku... sakit..." Mitha terisak dan air matanya mulai mengalir.

Axel tersenyum lembut. Ia mengusap air mata dan peluh di wajah Mitha dengan sayang. "Kalau kau merasa sakit, kita lanjutkan setelah makan malam saja, atau besok?"

Mitha menggeleng. "Ak-aku ingin sekarang...."

"Aku tidak ingin menyakitimu." Axel tersenyum mengerti. "Aku bisa bersabar sedikit lagi."

Mitha kembali menggeleng. "Aku akan mencoba untuk rileks."

"Baiklah, tapi kalau nanti kau merasa kesakitan lagi, aku takkan berhenti walaupun kau memintaku untuk berhenti." Axel menatap matanya dengan tajam. Mata itu sudah penuh oleh gairah yang ingin segera dipuaskan.

Emerald_86

Mitha menggigit bibirnya, membayangkan rasa sakit tadi. Lalu ia mengangguk. “Aku akan berusaha.”

“Sekarang, lemaskan tubuhmu, rileks….” Mata Axel tak berhenti menatap matanya. Tangannya yang kuat kembali membuka kedua kaki Mitha sehingga pusat tubuh istrinya itu terlihat jelas. Lalu ia mulai mengarahkan kejantanannya memasuki Mitha dengan hati-hati.

Mitha memejamkan matanya. Rasa sakit itu kembali menerpanya. Ia berusaha untuk melemaskan tubuhnya, menerima Axel. Perlahan kejantanan Axel yang keras memasuki pusat tubuhnya yang lembut, mencoba menembus pertahanannya. “Ngh…” Mitha berjuang menahan rasa sakit itu. Ia menggigit bibirnya agar tidak menjerit. Tangannya mencengkeram lengan Axel dengan kuat, hampir mencakarnya. Lalu saat pertahanannya tertembus, ia tidak dapat menahan teriakan kesakitannya. “Aaahhh…!” Tubuhnya

Emerald_86

terasa terbelah dua saat Axel berhasil memasukinya seutuhnya. Air matanya keluar lagi dan napasnya tersengal-sengal menahan rasa sakit.

"Sudah masuk, Mitha... apakah sakit?" Axel menatap Mitha dengan cemas sekaligus memancarkan kenikmatan.

Mitha membuka matanya. Ia menatap wajah dan tubuh Axel yang dibanjiri peluh. Ia tersenyum bahagia. "Tidak sakit, Axel." *Sangat sakit, tapi aku tidak ingin membuatmu menghentikan semua ini!*

"Aku... akan mulai bergerak."

Mitha mengangguk.

Lalu Axel mulai bergerak. Perlahan tapi pasti kejantanannya bergerak keluar masuk tubuh Mitha. Tangan Axel mulai meremas payudara Mitha. Lalu memainkan puncak payudaranya yang merah muda. Matanya menatap Mitha. "Mitha, aku hampir gila, kau sangat nikmat! Kau sangat lembap dan basah!" Suara Axel bergetar dan terdengar serak.

Emerald_86

Mitha masih dipenuhi rasa sakit. Tapi, ia tidak ingin Axel menghentikan gerakan tubuhnya. Kedua tangannya mencengkeram seprai. Lalu perlahan ia merasakan kenikmatan itu. Saat Axel terus bergerak keluar-masuk, Mitha merasakan kenikmatan mulai menyentuhnya. Merambat ke seluruh tubuhnya. Ia pun menggerakkan tubuhnya, mengikuti irama Axel. Ia mendesah-desah, menyebut nama suaminya.

"Mi-mitha? Kalau kau bergerak begini, aku akan semakin merasa nikmat, ah!" Axel meremas-remas payudaranya agak kasar, lalu bergerak semakin cepat dan semakin cepat.

"Axel, aku me... ra... sa... nik... mat! Ah, ah, terus, Axel!" Mitha mengaitkan kedua kakinya di pinggang Axel, menekan bokong Axel ke arahnya, dan mulai memutar-mutar pinggulnya sendiri, mengikuti instingnya. Tangan kanannya memainkan puting Axel dan tangan kirinya meraba tubuh Axel yang liat berotot dibasah oleh peluh.

Emerald_86

***

(AXEL POV, 18.50 MALAM)

Kini kau telah menjadi milikku seutuhnya. Dari air mata dan ekspresimu aku tahu bahwa kau sangat kesakitan, meskipun kau tersenyum, Mitha Sayang. Tapi maaf, aku tidak bisa menghentikannya sekarang. Aku sudah menahan gairahku terlalu lama. Dan, kali ini sudah sampai batasnya, aku tidak dapat menahan gairah ini lebih lama lagi! Gairah ini meminta untuk segera dipuaskan olehmu, My *Mitha!*

Kejantanan Axel seolah terbungkus oleh cairan di dalam tubuh Mitha. *Lembap, basah, memabukkan. Begitu nikmat. Rasanya sangat luar biasa!* Axel menatap tubuh Mitha dengan penuh gairah. Ia melihat payudara Mitha yang kencang, kenyal, dan lembut bergoyang karena gerakan menumbuknya. *Payudaranya sangat menggoda untuk kembali kusentuh*. Tangan Axel yang meremas payudara Mitha, jari-jarinya yang

Emerald_86

memainkan puncak payudaranya yang berwarna kelopak mawar pink, terasa nikmat. Ia menatap Mitha. "Mitha, aku hampir gila, kau sangat nikmat! Kau sangat lembap dan basah!"

Axel terkejut saat tiba-tiba Mitha mulai menggerakkan tubuhnya juga, mengikuti iramanya. Suara Mitha yang mendesah-desah, menyebut namanya, membuatnya semakin gila! "Mi-mitha? Kalau kau bergerak begini, aku akan semakin merasa nikmat, ah!" Axel meremas-remas payudara Mitha agak kasar, lalu tubuhnya bergerak keluar-masuk tubuh Mitha semakin cepat dan semakin cepat.

Axel merasakan dirinya semakin menggila dan terbawa arus gairah memabukkan saat Mitha mendesah dan mengatakan bahwa ia merasa nikmat dan memintanya untuk terus menggerakkan tubuhnya. Terlebih saat Mitha mengaitkan kedua kakinya di pinggang Axel, menekan bokong Axel ke arahnya, dan mulai

Emerald_86

memutar-mutar pinggulnya sendiri. Axel mengerang frustrasi saat tangan kanan Mitha memainkan putingnya dan tangan kiri Mitha meraba tubuhnya.

"Mitha... Mitha..." Axel menatap wajah dan tubuh Mitha yang berkilau karena keringat di kamar yang temaram ini. Axel melihat tatapan mata Mitha menatapnya dengan liar dan penuh gairah. *Cantik, manis, mengagumkan*. "Aku sangat mencintaimu, Mitha!"

"Axel, ah, ah, aku juga men... cintaimu!" desahan Mitha selalu membuatnya lupa diri.

Axel bergerak semakin cepat, menumbuk tubuh Mitha. "Aku mau keluar, Mitha!" Axel mengerang. *Aku tidak bisa menghentikan tubuhku, aku akan mencapai klimaks!*

"Ayo terus, Axel, terus, aku juga... ah, ahhh!"

Axel mencapai puncak lebih dulu. Ia mengerang tertahan dan menyemburkan cairan

Emerald_86

tubuhnya di dalam tubuh Mitha sebanyak yang ia bisa. Tubuhnya bergetar hebat.

Lalu Mitha menyusulnya. Ia mencengkeram lengan Axel dengan kuat dan sedikit mencakarnya sambil berteriak sangat keras saat ia mencapai puncak.

Mereka diam tak bergerak. Napas keduanya tersengal-sengal seperti habis melakukan olahraga berat. Sepasang tubuh yang dibanjiri peluh masih menempel dengan erat. Kejantanan Axel masih berada di dalam tubuh Mitha. Masih sangat tegang dan keras.

Aku masih menginginkan Mitha, tapi aku tidak mungkin menyakiti tubuhnya lebih dari ini. Mitha butuh istirahat untuk memulihkan diri. Saat Axel bermaksud untuk mencabut kejantanannya, Mitha menahannya. "Mitha?"

"Biarkan beberapa saat lagi, Axel. Aku masih ingin menikmatimu berada di dalamku."

Emerald_86

Axel tersenyum. Ia menghapus air mata Mitha. "Maafkan aku, kau pasti sangat kesakitan." Axel melihat Mitha membalas senyumannya dan menggeleng. Mata istrinya itu menatapnya dengan bahagia. Ia merapikan helai-helai rambut istrinya yang melekat di dahi dan pipinya karena peluh. "Apa kau merasa nikmat?" Axel tersenyum saat Mitha mengangguk. "Aku mencintaimu." Axel mencium dahi Mitha dengan lembut dan sayang. "Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga sangat mencintaimu, Axel."

Emerald_86

Tujuh Belas

Mitha malu melihat noda darah di sprei yang ditunjuk Axel.

"Ayo mandi." Axel menggendongnya ke kamar mandi. Ia menurunkan Mitha perlahan ke lantai kamar mandi di bawah *shower*, lalu ia berjalan ke arah *bathtub* dan menyalakan keran. "Aku sabuni kau dulu sementara menunggu *bathtub* penuh terisi air."

"Aku bisa sendiri."

Axel berjalan ke arahnya dengan mantap. "Aku tahu kau bisa. Tapi aku ingin menyabunimu."

Emerald_86

Axel mengambil botol sabun dari tangan Mitha, lalu menuangkan sedikit cairan itu ke tangannya dan mengusapnya dengan kedua tangannya. Setelah itu ia mulai dengan menyabuni payudara Mitha.

"Axel, ah..." Mitha mendesah nikmat karena sentuhan Axel di tubuhnya.

Pria itu menyabuni semua bagian tubuhnya perlahan, menggodanya, merangsangnya. "Kau menyukainya?"

"Hmm, ya... Axel, aku juga mau menyabunimu..." Mitha menatap mata Axel. Napasnya tersengal. Lalu ia mengambil botol sabun, menuang sabun secukupnya ke tangannya, mengusapnya di tangannya, lalu mulai dengan menyabuni dada berotot Axel.

Mereka saling menyabuni sampai tidak menyadari bahwa air di *bathtub* sudah tumpah ke lantai sejak lima menit sebelumnya. Dan mereka

Emerald_86

hampir bercinta di bawah siraman *shower* jika saja Mitha tidak mengeluh kesakitan.

"Maaf, masih perih..." Mitha merasa bersalah.

Axel tersenyum lalu menggendongnya ke *bathtub* dan menurunkan istrinya di dalam *bathtub*. "Kau santai saja berendam di sini. Aku duluan mau ke bawah...."

"Kau tidak berendam bersamaku di sini?" potong Mitha cepat.

"*Bathtub*-nya terlalu kecil untuk kita berdua... lagi pula..." Axel memandangi tubuh Mitha dengan posesif, "aku takut aku akan memaksamu untuk bercinta lagi... di *bathtub*." Axel tertawa melihat wajah Mitha yang merona. Ia mencium bibir Mitha sekilas. "Aku akan ke bawah dan membawakan makan malammu ke atas." Axel menjauh lalu ia mengeringkan tubuhnya dengan handuk. "Sampai nanti, Sayang."

Emerald_86

"Ya..." Mitha memperhatikan Axel sampai suaminya itu keluar dari kamar mandi. Lalu ia berbaring menyandar di punggung *bathtub*. Tubuhnya yang pegal-pegal dan sedikit nyeri sehabis memadu kasih dengan suaminya perlahan menjadi rileks terkena rendaman air hangat.

Ini bukan mimpi! Aku dan Axel telah menjadi suami-istri, telah bercinta! Tapi kenapa aku masih merasa kalau sekarang aku ada di alam mimpi? Aku sungguh bahagia! Aku telah menjadi milik Axel, dan Axel menjadi milikku! Mitha membayangkan pertemuan pertama mereka yang kurang menyenangkan. *Seandainya aku tidak mengontrak rumah di samping rumah Axel, apakah aku akan bertemu dengan Axel, jatuh cinta padanya, dan menikah dengannya?* Mitha tersenyum. Ia memandang langit-langit kamar mandi. *Tentu saja. Kami pasti akan bertemu entah di mana, lalu jatuh cinta, dan menikah. Pasti, karena seperti itulah yang namanya jodoh bukan?*

Emerald_86

***

Setelah makan malam di kamar, mereka berbincang-bincang tentang segala hal, tentang pertemuan pertama mereka, tentang masa depan. Mereka baru tidur setelah larut malam.

Mitha baru terbangun sekitar pukul sembilan pagi. Dan ia mendapati Axel sedang tidur menyamping menghadapnya, matanya yang cokelat keemasan memandanginya. "Kau tidur nyenyak sekali."

"Axel..." tangan kiri Mitha meraih pipi Axel dan mengelusnya. "Selamat pagi."

Axel mengambil tangan Mitha dan mengecup telapaknya, membuat Mitha mendesah. "Selamat pagi, Cantik. Tubuh bawahmu masih perih?"

Mitha tersenyum. "Sudah tidak begitu...."

Emerald_86

"Aku ingin mengajakmu berkuda ke air terjun."

Mitha membelalakkan matanya. "Air terjun? Di dekat sini ada air terjun? Aku mau ke sana, Axel!"

"Tubuhmu tidak apa-apa kalau berkuda?"

Mitha mengangkat bahu. "Aku tidak tahu, tapi aku ingin melihat air terjun."

"Oh..." mata Axel tak lepas memandanginya. Lalu ia bangkit dan menelungkup di atas Mitha. Ia menurunkan tali daster sutera hitam Mitha hingga ke pinggang, sehingga ia tersuguhkan oleh payudara istrinya yang menantang. "Coba kita tes dulu, apakah tubuhmu sudah pulih..." Axel mencium leher Mitha dan menggigitnya pelan, membuat Mitha merasa kegelian sekaligus nikmat. Sementara kedua tangannya telah sibuk menggoda payudara Mitha.

Mitha mendesah dan menggeliat-geliat. Ia berusaha untuk melepaskan dasternya dari

Emerald_86

pinggangnya, lalu ia mendesah senang saat Axel membantunya menurunkan daster sekaligus celana dalam berendanya. Setelah itu dengan tidak sabar ia berusaha untuk membuka kaus Axel, dibantu Axel. Lalu tangannya meraih celana *boxer* Axel dan menariknya turun dengan tergesa-gesa, juga dibantu suaminya. Dengan napas tertahan ia menyentuh bukti gairah Axel yang sangat tegang dan keras. "Axel..." Mitha membelai kejantanan suaminya itu dengan penuh kekaguman.

"Mitha..." Axel menjauhkan tangan Mitha dari kejantanannya, lantas menciumi wajah Mitha dengan gairah yang liar. Cepat dan kasar. Ciumannya turun ke leher, bahu, lalu dada. Axel mengulum puncak payudara Mitha lebih lama. Menggigitnya, membelainya, menciuminya. Perlahan ciumannya turun ke perut. Ia menjilati pusar Mitha, membuat Mitha mendorong bahunya.

"Jangan, kotor...."

Emerald_86

Axel menyeringai dan kembali menjilati pusar Mitha, membuat Mitha geli. Lalu saat ciumannya turun ke bawah, Mitha kembali mendorong bahu Axel. "Kau sudah sangat basah...." Axel menyentuh bagian bawah tubuhnya dengan jarinya, lalu menjilati jari-jarinya yang basah.

"Masukkan, Axel...!" Mitha menarik kejantanan Axel ke arah pusat tubuhnya dengan tidak sabar.

Axel menariknya bangkit sehingga Mitha berlutut di atas pangkuannya. "Buka pahamu, lalu kau berjongkok."

Mitha menuruti perkataan Axel.

"Kau sudah siap, Sayang?" Setelah Mitha mengangguk, Axel menariknya turun perlahan ke arah kejantanannya yang sudah sangat siap menyambutnya. Lalu perlahan kejantanannya lenyap ke dalam tubuh Mitha yang juga sudah sangat siap.

Emerald_86

Keduanya mengerang tertahan saat penyatuan itu terjadi.

"Sakit?"

Mitha menggeleng. *Sedikit sakit, tapi nikmat!* ujar Mitha dalam hati.

Setelah Axel berada sangat dalam di tubuh Mitha, ia mulai mengangkat bokong Mitha naik turun perlahan, membuat keduanya sama-sama mendesah dan kembali mengerang.

"Ah, ah, Axel, ah!" Mitha merangkul leher Axel, menikmati kejantanan Axel yang keluar-masuk tubuhnya.

"Mitha, ini luar biasa!" Axel menaik-turunkan bokong Mitha sedikit lebih cepat. Lalu ia mengerang keras saat Mitha memeluknya dengan erat dan mulai menaik-turunkan bokongnya sendiri, lalu memutar-mutarkan pinggulnya, membuat Axel mendesah-desah nikmat. "Mitha, Mitha!" Axel meraih payudara Mitha lalu tangan

Emerald_86

kirinya memainkan puncak payudaranya yang menegang sementara bibirnya mengulum payudaranya yang lain. Setelah bergerak cukup lama, Axel mencabut kejantanannya, membuat Mitha mengerang frustrasi. "Tenang, Sayang." Axel membalikkan tubuh Mitha sehingga menungging, lalu ia mulai memasukkan kembali kejantanannya ke pusat tubuh Mitha, dan mulai menumbuk Mitha, sambil tangannya meremas-remas payudara Mitha.

Posisi ini membuat Mitha malu sekaligus semakin terangsang. Tak sengaja ia melihat cermin di depannya. Lalu ia cepat-cepat memejamkan matanya, malu. Tubuhnya bergoyang maju-mundur akibat tumbukkan Axel. *Nikmat, memabukkan,* pikir Mitha. Ia sudah tidak tahan. "Axel, aku mau... keluar...."

Axel menarik tubuhnya sehingga Mitha duduk di pangkuannya, dan memunggunginya. Axel berhenti sejenak lalu pria itu mengaitkan kedua tangannya di kedua paha Mitha, dan mulai menaik-

Emerald_86

turunkan tubuh Mitha, sehingga kejantanannya mulai bergerak keluar-masuk tubuh istrinya lagi.

Mitha memandangi cermin di hadapannya. Ia melihat dengan jelas kejantanan Axel keluar-masuk pusat tubuhnya. Lalu ia mulai hilang kesadaran kembali. "Axel, aku mau...."

"Aku juga, Mitha! Ah, Mitha, aku mau keluar!" Axel menumbuknya semakin cepat, liar, dan sedikit kasar.

Lalu keduanya mengerang sangat keras saat keduanya bersamaan menuju puncak kenikmatan. Axel menyemburkan cairan hangatnya di dalam tubuh Mitha.

Emerald_86

Epilog

Mitha dan Axel menginap di *ranch* Gerald sekitar tiga hari saja, karena Axel harus kembali bekerja. Kini mereka tinggal di rumah Axel.

Rumah kontrakan yang dulu ditempati Mitha kini mulai direnovasi untuk dijadikan sebuah *café*. Aryane bersedia untuk menjadi *waitress*. Mitha bersikeras untuk menjadi *waitress* juga, namun Axel menolaknya. "Kau harus menjadi asisten koki."

Emerald_86

"Bagaimana kalau aku jadi asisten koki sekaligus *waitress*?" Mitha merangkul Axel, mencoba merayu suaminya.

Axel menatapnya tajam. "Bagaimana kalau nanti ada yang melihatmu, lalu naksir padamu?"

Mitha tertawa. "Ayolah, Axel…."

Axel menghela napas. "Baiklah. Tapi kau harus berjanji padaku bahwa kau akan menjaga diri."

Mitha memeluknya, lalu mencium bibir suaminya itu. "Terima kasih, Sayang!"

Axel membalas pelukannya lalu menggulingkannya dan menelungkup di atas tubuhnya, di sofa ruang keluarga. "Tidak cukup hanya ciuman…."

"Axel, hentikan…" Mitha mendesah karena tangan Axel menyelinap ke balik kausnya dan meremas dadanya yang tertutup *bra*. "Sebentar lagi

Emerald_86

semua keluarga kita akan datang untuk berkunjung…."

"Hmm…" Axel menciuminya. Tangannya kini sudah menangkup kedua payudara Mitha dan memainkan puncak payudaranya yang menegang. "Biarkan mereka menunggu…" Axel menghidu aroma leher Mitha.

Bel rumah Axel berdentang.

Axel mengerang dan Mitha tertawa.

"Seharusnya mereka menunggu setengah jam lagi untuk berkunjung." Axel membantunya berdiri. "Ayo." Axel merangkulnya menuju ruang tamu.

"Kita harus menunda bercinta sampai besok malam karena keluargaku dan keluargamu akan menginap di sini." Mitha cekikikan.

Emerald_86

Axel menatapnya dengan menggoda. “Kau yakin bisa bertahan selama itu?” Pertanyaan suaminya tepat sasaran.

“Aku… tidak bisa. Tapi aku tidak ingin mereka mendengar suara-suara kita nanti….”

Axel menyeringai. “Apa masalahnya? Mereka kan punya telinga untuk mendengar, Mitha Sayang….”

Wajah Mitha merona. *Ah, Axel selalu punya jawaban!*

End

Emerald_86

List PDF Emerald

1. **The Nanny and I (novel)**
2. Ganteng-Ganteng Pelayan (miniseri)
3. Like a Bird in a Cage (miniseri)
4. Duren (kolaborasi dengan Tyas) miniseri
5. Do I Love that Fat Girl? (short story)
6. White Love (short story)
7. Maafkan Aku (miniseri)
8. Special Day (miniseri)
9. Apple (short story)
10. **Malam yang Terkoyak (kolaborasi dengan Aqiladyna) novel**
11. **Tukiem Disosor Oppa (kolaborasi dengan Aqiladyna) novel**

Emerald_86